

SKRIPSI

**ANALISIS PRODUKTIVITAS PEDAGANG PASAR
TRADISIONAL TERHADAP PENDAPATAN DALAM
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(STUDI PADA PASAR RUKOH KECAMATAN SYIAH KUALA)**



Disusun Oleh:

**HAURA FARADILLA PUTRI
NIM. 150602205**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Haura Faradilla Putri
NIM : 150602205
Program studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini,saya

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan Plagiasi Terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin milik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan Pemalsuan data***
- 5. Mengerjakan sendiri tugas ini dan mampu menanggung jawab atas karya ini***

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata emang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya



Banda Aceh, 28 Januari 2021
Yang Menyatakan,


Haura Faradilla Putri
NIM. 150602205

LEMBARAN PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Analisis Produktivitas Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan dalam Perspektif
Ekonomi Islam (Studi pada Pasar Rukoh kecamatan Syiah Kuala)**

Disusun Oleh:

Haura Faradilla Putri

NIM. 150602205

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Nilam Sari, M.Ag

NIP. 197103172008012007

Kamal Fachrurrozi, SE., M.Si

NIDN. 13261190001

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Analisis Produktivitas Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan dalam Perspektif
Ekonomi Islam (Studi pada Pasar Rukoh kecamatan Syiah Kuala)**

Haura Faradilla Putri

NIM. 150602205

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus serta Diterima
Sebagai Salah Satu Syarat

untuk

Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: 31 Agustus 2020 M
Senin, 12 Muharam 1442 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

Penguji I

Dr. Muhammad Zuhilmi, S.Ag., M.A
NIP. 197204282005011003

Sekretaris

Kamal Fachrurrozi, SE., M.Si
NIDN. 13261190001

Penguji II

Hafizh Maulana, SP., S.HI., ME
NIDN. 2006019002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
Banda Aceh,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Haura Faradilla Putri
NIM : 150602205
Fakultas/Program Studi : Febi/ Ekonomi Syariah
E-mail : haurafaradillap@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Nonexclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

(Analisis Produktivitas Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pasar Rukoh kecamatan Syiah Kuala)):

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Banda Aceh

Pada tanggal: 31 agustus 2020

Penulis
Mengetahui
Pemimbing I
Pemimbing II

Haura Faradilla Putri

Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

Kamal Fachrurrozi, SE., M.Si
NIDN. 13261190001

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Analisis Produktivitas Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala)”. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar- Raniry.

2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE, Ak., M.Si selaku ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Muhammad Arifin, M.Ag Ph. D selaku ketua Laboratorium dan Dosen staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
4. Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku Pembimbing I dan Kamal Fachrurrozi, SE., M.Si selaku pembimbing II yang tak bosan bosanya memberi arahan dan nasehat bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Zaki Fuad M. Ag, MA selaku Penasehat Akademik (PA) Penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah.
6. Seluruh Staf dan Dosen-dosen yang mengajar pada Program studi Ekonomi Syariah selama proses belajar mengajar.
7. Orang tua tercinta Ayahnda M. Nasir Saridin dan ibunda Cut Huslaini S. Pd dan selalu memberikan cinta dan kasih sayang, semangat dan motivasi serta doa yang tiada hentinya.
8. Dan akhirnya penulis mengucapkan banyak terimakasih untuk para sahabat, Tri Damayanti, Farah Fadilla, Mawaddah Warahmah, Sari Raudhatul Jannah, Dara Agusty dll.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 28 Januari 2021
Penulis,

Haura Faradilla Putri

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

| No | Arab | Latin | No | Arab | Latin |
|----|------|--------------------|----|------|-------|
| 1 | ا | Tidak dilambangkan | 16 | ط | Ṭ |
| 2 | ب | B | 17 | ظ | Ẓ |
| 3 | ت | T | 18 | ع | ‘ |
| 4 | ث | Ṣ | 19 | غ | G |
| 5 | ج | J | 20 | ف | F |
| 6 | ح | Ḥ | 21 | ق | Q |
| 7 | خ | Kh | 22 | ك | K |
| 8 | د | D | 23 | ل | L |
| 9 | ذ | Ẓ | 24 | م | M |
| 10 | ر | R | 25 | ن | N |
| 11 | ز | Z | 26 | و | W |
| 12 | س | S | 27 | ه | Ḥ |
| 13 | ش | Sy | 28 | ء | ’ |
| 14 | ص | Ṣ | 29 | ي | Y |
| 15 | ض | Ḍ | | | |

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin |
|-------|---------------|-------------|
| ◌َ | <i>Fathah</i> | A |
| ◌ِ | <i>Kasrah</i> | I |
| ◌ُ | <i>Dammah</i> | U |

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

| Tanda dan Huruf | Nama | Gabungan Huruf |
|-----------------|-----------------------|----------------|
| ◌َ ي | <i>Fathah dan ya</i> | Ai |
| ◌َ و | <i>Fathah dan wau</i> | Au |

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda |
|------------------|---|-----------------|
| اَ / يَ | <i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya | Ā |
| اِ / يِ | <i>Kasrah</i> dan <i>ya</i> | Ī |
| اُ / يُ | <i>Dammah</i> dan <i>wau</i> | Ū |

Contoh:

قَالَ : *qāla*
 رَمَى : *ramā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al,

serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-Madīnatul Munawwarah*

طَلْحَةُ : *Talḥah*

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Haura Faradilla Putri
NIM : 150602205
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Produktivitas Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala)
Pembimbing I : Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag
Pembimbing II : Kamal Fachrurrozi, SE., M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya produktivitas yang dilakukan oleh pedagang pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dalam meningkatkan pendapatan dan penerapan ekonomi Islam terhadap produktivitas yang dilakukan oleh pedagang pasar Rukoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian lapangan. Informan penelitian terdiri dari 27 orang pedagang. Teknik pengumpulan dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa upaya produktivitas yang dilakukan oleh pedagang pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dalam meningkatkan pendapatan dalam bidang modal ialah meningkatkan jumlah modal sebanyak-banyak baik dari hasil usaha maupun melalui peminjaman dari pihak lain seperti bank syariah. Jenis usaha yang dikelola juga beragam untuk meningkatkan pendapatan. Para pedagang memiliki lama usaha yang berbeda bahkan sudah memulai usahanya sejak pasar Rukoh didirikan hingga saat ini. Begitu juga jam kerja yang dimanfaatkan bahkan melebihi ketentuan standar yang telah ditetapkan dalam perdagangan pasar. Produktivitas yang dilakukan oleh pedagang pasar Rukoh sebagian sudah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam baik dilihat dari modal usaha, lama usaha dan jenis usaha. Namun, jika dilihat dari jam kerja para pedagang pasar Rukoh masih sering mengabaikan kewajibannya kepada Allah Saw, karena dilalaikan oleh aktivitas perdagangan.

Kata Kunci: Produktivitas, Pedagang, Pendapatan, Ekonomi Islam.

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------------|
| HALAMAN SAMPUL KEASLIAN | i |
| HALAMAN JUDUL KEASLIAN | ii |
| LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| LEMBARAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| HALAMAN TRANSLITERASI | viii |
| ABSTRAK | xii |
| DAFTAR ISI | xiii |
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.5 Sistematika Pembahasan | 6 |
| BAB II LANDASAN TEORITIS | 8 |
| 2.1 Produktivitas | 8 |
| 2.1.1 Pengertian Produktivitas | 8 |
| 2.1.2 Indikator Produktivitas | 10 |
| 2.1.3 Indikator Produktivitas Pedagang | 12 |
| 2.2 Produktivitas Pedagang dalam Perspektif Ekonomi Islam | 18 |
| 2.3 Pendapatan Pedagang | 26 |
| 2.3.1 Pengertian Pendapatan | 26 |
| 2.3.2 Jenis-Jenis Pendapatan | 27 |
| 2.3.3 Tingkat Pendapatan | 28 |
| 2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang | 29 |
| 2.3.5 Pendapatan dalam Ekonomi Islam | 31 |
| 2.4 Hubungan Produktivitas Pedagang Pasar | |

| | |
|---|-----------|
| Tradinal Terhadap Pendapatan..... | 34 |
| 2.4.1 Hubungan Modal kerja Terhadap Pendapatan | 34 |
| 2.4.2 Hubungan Lama Usaha Terhadap Pendapatan..... | 35 |
| 2.4.3 Hubungan Jenis Usaha Terhadap Pendapatan | 36 |
| 2.4.4 Hubungan Jam Kerja Terhadap Pendapatan... | 37 |
| 2.5 Kendala Produktivitas yang Dihadapi oleh Pedagang dalam Meningkatkan Pendapatan..... | 38 |
| 2.6 Penelitian Terkait/Terdahulu | 39 |
| 2.7 Kerangka Pemikiran | 45 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 31 |
| 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian | 31 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 47 |
| 3.3 Objek dan Subjek Penelitian | 47 |
| 3.4 Sumber data..... | 48 |
| 3.4.1 Data Primer..... | 48 |
| 3.4.2 Data Sekunder..... | 48 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data..... | 49 |
| 3.5.1 Wawancara | 49 |
| 3.5.2 Studi Kepustakaan | 50 |
| 3.5.3 Dokumentasi..... | 50 |
| 3.5.4 Observasi | 50 |
| 3.6 Teknik Analisis Data..... | 51 |
| 3.6.1 Reduksi Data | 51 |
| 3.6.2 Penyajian Data | 51 |
| 3.6.3 Penarikan Kesimpulan | 52 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 53 |
| 4.1 Gambaran Umum Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala | 53 |
| 4.2 Karakteristik Responden | 58 |
| 4.2.1 Jenis Kelamin | 58 |
| 4.2.2 Usia Responden | 58 |
| 4.2.3 Jenis Usaha | 59 |
| 4.2.4 Pendidikan Responden | 60 |
| 4.3 Produktivitas yang dilakukan oleh Pedagang Pasar Rukoh Kecamatan Syiah kuala dalam | |

| | |
|--|----|
| Meningkatkan Pendapatan | 61 |
| 4.3.1 Modal Kerja Pedagang Pasar Rukoh | 61 |
| 4.3.2 Lama Usaha Pedagang Pasar Rukoh | 66 |
| 4.3.3 Jenis Usaha Pedagang Pasar Rukoh | 71 |
| 4.3.4 Jam kerja Pedagang Pasar Rukoh | 73 |
| 4.4 Produktivitas Yang Dilakukan oleh Pedagang Pasar Rukoh Dalam Perspektif Ekonomi Islam | 77 |
| 4.4.1 Modal Usaha Pedagang Pasar Rukoh dalam Perspektif Ekonomi Islam | 77 |
| 4.4.2 Jenis Usaha Pedagang Pasar Rukoh dalam Perspektif Ekonomi Islam | 80 |
| 4.4.3 Jam kerja Pedagang Pasar Rukoh dalam Perspektif Ekonomi Islam | 81 |
| 4.5 Produktivitas pedagang Pasar Rukoh dalam Perspektif Ekonomi Islam | 82 |
| 4.5.1 Pedagang Sayur | 83 |
| 4.5.2 Pedagang Daging | 84 |
| 4.5.3 Pedagang Ikan..... | 85 |
| 4.5.4 Pedagang Kelontong..... | 86 |
| 4.5.5 Pedagang Bumbu Masakan | 87 |
| 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian | 88 |
| 4.6.1 Upaya Produktivitas yang Dilakukan oleh Pedagang Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dalam Meningkatkan Pendapatan | 88 |
| 4.6.2 Produktivitas yang Dilakukan oleh Pedagang Pasar Rukoh dalam Perspektif Ekonomi Islam | 89 |
| BAB IV PENUTUP | 96 |
| 5.1 Kesimpulan | 96 |
| 5.2 Saran..... | 97 |
| DAFTAR PUSTAKA | 98 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 2.1 Perbedaan Produktivitas Konvensional Dan Produktivitas Syariah | 23 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan..... | 42 |
| 3.1 Sample Penelitian..... | 48 |
| 3.2 Produktivitas Ekonomi Islam | 50 |
| 4.1 Distribusi Jenis Kelamin Responden | 58 |
| 4.2 Distribusi Rentang Usia Responden | 59 |
| 4.3 Distribusi Pekerjaan Responden | 60 |
| 4.4 Distribusi Pendidikan Responden | 60 |
| 4.5 Katagori Modal Usaha Pedagang Pasar Rukoh | 66 |
| 4.6 Katagori Lama Usaha Pedagang Pasar Rukoh..... | 70 |
| 4.7 Produktivitas Usaha Sayur Berdasarkan Ekonomi Islam Di Pasar Rukoh | 83 |
| 4.8 Produktivitas Usaha Daging Berdasarkan Ekonomi Islam Di Pasar Rukoh..... | 84 |
| 4.9 Produktivitas Usaha Ikan Berdasarkan Ekonomi Islam di Pasar Rukoh | 85 |
| 4.10 Produktivitas Usaha Kelontong Berdasarkan EkonomiIslam di Pasar Rukoh | 86 |
| 4.11 Produktivitas Usaha Bumbu Masakan Berdasarkan Ekonomi Islam di Pasar Rukoh | 87 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------------|----|
| Gambar 2. 1: Kerangka Pemikiran | 45 |
|---------------------------------------|----|



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 : Daftar Instrumen Wawancara | 104 |
| Lampiran 2 : Dokumentasi | 109 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aktivitas yang menemukan antara penjual dengan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli banyak terjadi di pasar-pasar. Dalam transaksi jual beli tersebut terdapat permintaan dan penawaran yang di dalamnya sangat ditentukan oleh harga suatu barang yang ditawarkan. Oleh karena itu pasar sebagai salah satu pusat terjadinya perdagangan, pihak pedagang sudah sebaiknya memperhatikan berbagai aktivitas dagangnya baik secara produktif (Musyid, 2014:25). Aktivitas perdagangan merupakan segala sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh para pedagang selama menjalankan pekerjaannya. Oleh karena itu aktivitas perdagangan dituntut memiliki produktivitas yang baik. Produktivitas merupakan ukuran kemampuan faktor-faktor produksi dalam menghasilkan suatu output atau sebagai ukuran tingkat efisiensi dan efektivitas dari sumber daya yang digunakan selama proses produksi berlangsung, dengan membandingkan jumlah yang dihasilkan dengan input yang digunakan (Gusmandi, 2015:2). Beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas pedagang yaitu modal kerja, jenis dagangan yang dijual, lama usaha dalam berdagang, jam kerja pedagang sehari. Islam sangat menekankan sekali pada usaha-usaha yang produktif. Salah satu usaha-usaha produktif yang dimaksud adalah usaha perdagangan. Namun, tidak

semua usaha perdagangan dibolehkan dan tidak dibenarkan oleh agama, baik karena cara-cara pelaksanaannya ataupun jenis barang yang diperdagangkannya (Jusmaliani, 2008:22).

Produktivitas pedagang dalam ekonomi Islam bahwa seorang muslim dalam melakukan transaksi jual-belinya harus didasari sifat jujur dan amanah. Secara umum, itulah karakter orang mukmin dan secara khusus karakter tersebut dipraktekkan dalam dunia ekonomi. Orang yang memiliki dua karakter ini mendatangkan banyak pelanggan dan kepercayaan dari banyak orang. Karena itu *Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam* memuji para ekonom dan bisnisan yang menghiasi diri mereka dengan sifat jujur dan amanah. Pedagang harus mampu meningkatkan pendapatan tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Dari segi pandangan modal kerja mempengaruhi peningkatan jumlah barang yang diperdagangkan sehingga akan meningkatkan pendapatan. Semakin tinggi modal yang digunakan akan mendorong pendapatan yang semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya semakin rendah modal yang digunakan akan mendorong pendapatan yang diperoleh juga semakin rendah. Faktor jenis usaha mempengaruhi pendapatan terutama pendapatan pedagang. Jenis usaha atau dagangan yang dijual akan mempengaruhi jumlah pembeli yang membeli barang dagangan. Pedagang yang menjual barang-barang kebutuhan pokok seperti sembako dan makanan siap saji (jajanan pasar) cenderung akan lebih dibutuhkan oleh pembeli

setiap hari dibandingkan dengan barang dagangan yang bukan kebutuhan pokok karena tidak setiap hari pembelinya membeli.

Dari sisi jam kerja faktor ini sangat menentukan pendapatan pedagang. Jam kerja dipergunakan untuk berdagang atau membuka usaha mereka untuk melayani konsumen setiap harinya. Semakin lama jam kerja yang digunakan pedagang untuk menjalankan usahanya, berdasarkan jumlah barang yang ditawarkan, maka semakin besar peluang untuk mendapatkan tambahan penghasilan, bahkan faktor lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lamanya seorang pelaku usaha atau bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan/ keahliannya).

Pasar tradisional Rukoh merupakan salah satu pasar tradisional yang letaknya strategis dan mudah dijangkau, baik masyarakat maupun mahasiswa dikarenakan juga pasar Rukoh dekat dengan kampus Unsyiah dan kampus Uin Ar-Raniry. Yang di dalamnya terdapat berbagai aktivitas perdagangan seperti perdagangan ikan, daging ayam, sayur-sayuran, kelontong, bumbu masakan dan sebagainya. Pasar ini beroperasi dari pagi hingga sore bahkan ada beberapa pedagang berjualan sampai malam. Melalui nilai-nilai produktivitas tersebut, pencapaian yang harus dikejar oleh para pedagang ialah kesejahteraan terutama dalam bidang pendapatan. Semua pedagang di pasar Rukoh menginginkan pendapatan yang tinggi, namun tidak semua pedagang pasar Rukoh mampu meningkatkan pendapatan yang tinggi, karena terdapat

persaingan di antara pedagang pasar Rukoh yang menjual barang sejenis.

Dari hasil observasi awal, di peroleh informasi bahwa pedagang pasar Rukoh telah menerapkan produktivitas Islam dalam berdagang. Di lihat dari Segi Jenis Usaha, mereka semua menjual barang-barang yang halal. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mencoba untuk mengkaji lebih dalam berdasarkan indikator produktivitas yang meliputi, modal kerja, lama usaha, jenis usaha dan jam kerja. Serta ingin mengetahui bagaimana produktivitas tersebut dalam meningkatkan pendapatan pedagang, yang selanjutnya akan penulis rangkum dengan judul: **“Analisis Produktivitas Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana produktivitas yang dilakukan oleh pedagang pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dalam meningkatkan pendapatan ?
2. Bagaimana produktivitas yang dilakukan oleh pedagang pasar Rukoh dalam persepektif ekonomi Islam ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya produktivitas yang dilakukan oleh pedagang pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dalam meningkatkan pendapatan.
2. Untuk mengetahui produktivitas yang dilakukan oleh pedagang pasar Rukoh dalam persepektif ekonomi Islam.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak terkait di antaranya :

1. Bagi penulis untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang ada hubungannya dengan perspektif ekonomi Islam terkait produktivitas yang dilakukan oleh pedagang pasar dalam meningkatkan pendapatan
2. Bagi pedagang pasar Rukoh, kajian ini menjadi bahan rujukan untuk melakukan peningkatan pendapatan sesuai dengan ekonomi Islam.
3. Bagi pembaca, kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya tentang tinjauan ekonomi Islam tentang produktivitas yang dilakukan oleh pedagang pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dalam meningkatkan pendapatan
4. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini di harapkan dapat menjadi khazanah keilmuan dalam lembaga pendidikan

serta dapat menjadi bahan acuan untuk para penelitian berikutnya.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini akan disusun terdiri atas lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah yang menguraikan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Bab II merupakan bagian yang memuat teori dan konsep tentang tinjauan ekonomi Islam terhadap produktivitas, pedagang pasar dan pendapatan. Bagian ini juga menjelaskan kajian relevan dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

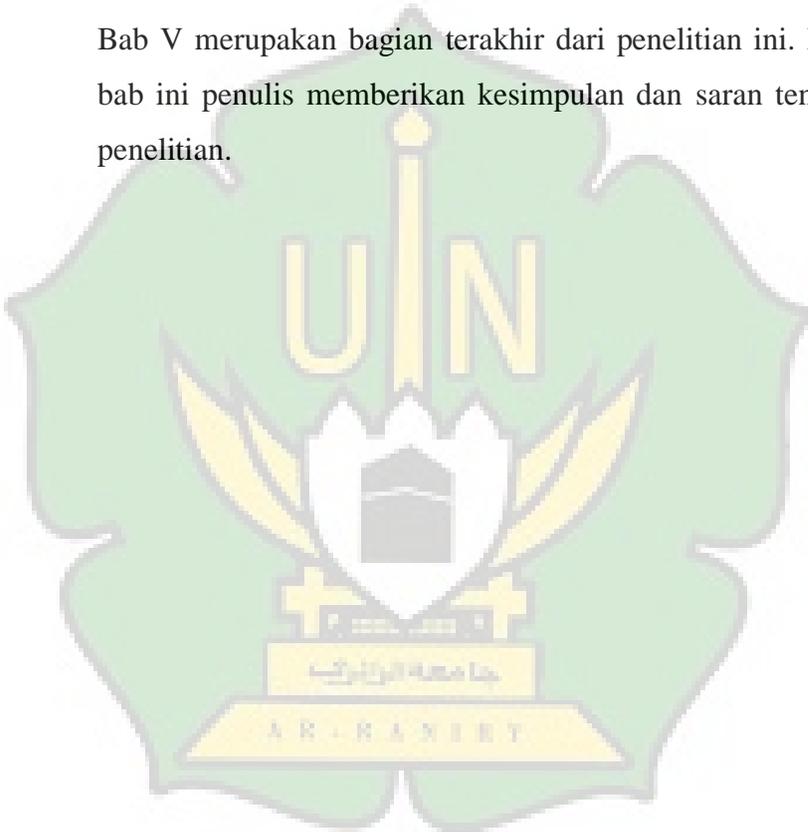
Bab III menguraikan tentang metode penelitian yang digunakan. Pada bab ini terdapat pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Selanjutnya juga dijelaskan objek dan subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang menjelaskan terhadap jawaban dari rumusan masalah yang telah diajukan pada bab satu.

BAB V PENUTUP

Bab V merupakan bagian terakhir dari penelitian ini. Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dan saran tentang penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Produktivitas

2.1.1 Pengertian Produktivitas

Produktivitas merupakan faktor sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan keberhasilan suatu usaha. Sebagaimana diketahui, setiap usaha menginvestasikan sumber-sumber vital (sumber daya manusia, bahan dan uang) untuk memproduksi barang/jasa. Dengan menggunakan sumber-sumber daya manusia tersebut secara efektif akan memberikan hasil yang lebih baik.

Produktivitas secara teori diartikan sebagai perbandingan antara output (barang dan jasa) dengan input (tenaga kerja, bahan dan uang). Produktivitas yang rendah merupakan pencerminan dari organisasi/perusahaan yang memboroskan sumber daya yang dimilikinya. Dan ini berarti bahwa pada akhirnya perusahaan tersebut kehilangan daya asing dan dengan demikian akan mengurangi skala aktivitas usahanya. Produktivitas yang rendah dari banyak organisasi/perusahaan akan menurunkan pertumbuhan industri dan ekonomi suatu bangsa secara menyeluruh. Produktivitas merupakan salah satu alat ukur bagi perusahaan dalam menilai prestasi kerja yang dicapai karyawannya. Produktivitas adalah sebuah konsep yang menggambarkan hubungan antara modal, tanah, energy yang dipakai untuk menghasilkan hasil tersebut. (Swasta, 2002:281).

Produktivitas menurut Dewan Produktivitas Nasional adalah sikap mental yang selalu berpandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari hari kemarin dan esok hari harus lebih baik dari hari ini (Umar, 2000:99). Produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya manusia secara efisien. Oleh karena itu produktivitas sering diartikan sebagai rasio antara keluaran dan masukan dalam satuan tertentu (Sedarmayanti, 2001:57). Produktivitas merupakan perbandingan antara keluaran dan masukan serta mengutamakan cara pemanfaatan baik terhadap sumber-sumber dalam memproduksi suatu barang atau jasa (Hasibuan, 2005:128).

Dari pengertian diatas dapat dimengerti bahwa pribadi yang produktif menggambarkan potensi, persepsi dan kreativitas seorang yang senantiasa ingin menyumbangkan kemampuannya agar bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Jadi orang yang produktif adalah orang yang dapat memberikan sumbangan yang nyata dan berarti bagi lingkungan sekitarnya, imaginative dan inovatif dalam mendekati persoalan hidupnya serta mempunyai kepandaian (kreatif) dalam mencapai tujuan hidupnya. Pada saat bersamaan orang seperti itu selalu bertanggung jawab dan responsif dalam hubungannya dengan orang lain (kepemimpinan). Pegawai seperti ini merupakan asset organisasi, yang selalu berusaha meningkatkan diri dalam organisasinya, dan akan menunjang pencapaian tujuan produktivitas organisasi.

2.1.2 Indikator Produktivitas

Menurut Sutrisno (2010:104) produktivitas merupakan hal sangat penting, dengan adanya produktivitas kerja selalu berkeinginan agar pekerjaan yang dihasilkan mampu memiliki produktivitas yang tinggi secara efektif dan efisien, sehingga ini semua akhirnya sangat diperlukan dalam pencapaian tujuan yang sudah ditetapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi produktivitas baik secara langsung maupun tidak langsung, adapun faktor untuk mengukur produktivitas diperlukan suatu indikator, menurut Sutrisno (2010:04), yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan

Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Kemampuan seorang sangat bergantung pada keterampilan yang dimiliki serta profesionalisme mereka dalam berdagang. Secara psikologis, kemampuan pedagang terdiri dari kemampuan potensi dan kemampuan pengetahuan.

2. Pendidikan

Pada umumnya orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan memiliki wawasan yang lebih luas memungkinkan dirinya untuk bekerja lebih produktif dibanding yang pendidikannya lebih rendah. Pedagang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas, kematangan dalam berfikir dan berkerja dengan lebih baik.

3. Keterampilan

Keterampilan banyak pengaruhnya terhadap produktivitas kerja, Pada aspek tertentu apabila seseorang semakin terampil, maka akan lebih mampu bekerja serta menggunakan fasilitas kerja dengan baik. Orang yang bekerja sesuai dengan bakatnya akan mempunyai produktivitas yang lebih relatif lebih tinggi dibanding mereka yang kurang berbakat, keterampilan dapat ditingkatkan melalui training, kursus-kursus, dan lain-lain.

4. Meningkatkan hasil yang dicapai

Untuk meningkatkan hasil yang dicapai seseorang dituntut untuk berusaha lebih giat dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil merupakan salah satu yang dapat dirasakan baik oleh yang mengerjakan maupun yang menikmati hasil tersebut.

5. Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah individu-individu yang mengembangkan pengetahuannya, keterampilan dan kemampuan-kemampuan mereka melalui usaha-usaha yang diarahkan oleh diri mereka sendiri. Pengembangan diri merupakan ilmu yang berhubungan dengan cara mengembangkan potensi diri sendiri untuk meningkatkan kemampuan berdagang. Pengembangan diri dapat dilakukan dengan melihat tantangan dan harapan dengan apa yang dihadapi. Sebab semakin kuat tantangannya, pengembangan diri

mutlak dilakukan. Begitu juga harapan untuk menjadi lebih baik pada gilirannya akan sangat berdampak pada keinginan pedagang untuk meningkatkan pendapatannya.

Berdasarkan beberapa indikator tersebut, maka setiap pedagang harus memiliki kemampuan dalam meningkatkan pendapatan agar etos kerja yang dimiliki semakin meningkatkan keterampilan serta pengembangan diri agar dapat memberikan hasil yang lebih baik.

2.1.3 Indikator Produktivitas Pedagang

Menurut Sukirno (2012:331) produktivitas pedagang adalah suatu proses inovatif dari pedagang untuk meningkatkan keuntungan usahanya. Berhasil atau tidaknya kinerja suatu perdagangan, dilihat dari besarnya laba yang diperoleh. Untuk mengukur produktivitas pedagang, menurut Wahyudi (2010: 29), diperlukan suatu indikator, sebagai berikut :

1. Modal kerja

Modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Sawir, 2005:129). Sofyan (2001:288) mengatakan Modal kerja adalah aktiva lancar dikurang hutang lancar. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan terhadap aktiva tidak lancar atau untuk membayar hutang tidak lancar. Dan selanjutnya dikuatkan

oleh Brigham dan Houston (2006:131) yaitu modal kerja adalah investasi sebuah perusahaan pada aktiva-aktiva jangka pendek.

Modal kerja yang dimiliki oleh pedagang adalah sejumlah dana yang dibutuhkan untuk membeli barang-barang dagangannya atau produk yang kemudian dijual kembali kepada konsumen dengan tujuan untuk mencari keuntungan yang optimal. Dalam mencari keuntungan yang optimal tentunya menganut efisiensi, artinya menekan seminimal mungkin semua biaya yang timbul.

Di dalam suatu usaha berdagang biasanya masyarakat dan pedagang sendiri menyebut biaya produksi dengan sebutan modal dalam kegiatan usaha mereka sehari-hari. Modal atau biaya adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting bagi setiap usaha, baik skala kecil, menengah maupun besar. Modal memiliki hubungan positif bagi bertambahnya pendapatan pedagang, dimana modal yang besar akan berpengaruh terhadap meningkatnya kapasitas produksi dan besarnya skala usaha.

2. Lama Usaha

Lama usaha merupakan ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas suatu pekerjaan dan melaksanakannya dengan baik. Lamanya seorang pelaku usaha menekuni bidang usahanya akan memberi pengaruh terhadap kemampuan profesionalnya. Semakin lama seseorang menekuni bidang usaha perdagangan

akan semakin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Poniwati, 2008:54)

Jangka waktu pengusaha dalam melakukan usahanya memberikan pengaruh penting bagi pemilihan strategi dan cara melakukan usahanya, dan sangat bervariasi antara pengusaha satu dengan pengusaha yang lainnya. Pengusaha yang lebih lama dalam melakukan usahanya akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi dan memasarkan produknya. Karena pengusaha yang memiliki jam terbang tinggi di dalam usahanya akan memiliki pengalaman, pengetahuan serta mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan. Selain itu, pengusaha dengan pengalaman dan lama usaha yang lebih banyak, secara tidak langsung akan mendapatkan jaringan atau koneksi yang luas yang berguna dalam memasarkan produknya (Wahyudi, 2010:30).

Lama usaha sangat berpengaruh positif terhadap tingkat keuntungan yaitu lamanya seseorang dalam menggeluti usaha yang dijalannya. Ada suatu asumsi bahwa semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka akan semakin berpengalaman orang tersebut. Sedangkan pengalaman kerja itu sendiri merupakan proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Pengalaman kerja dari uraian diatas dapat disimpulkan yaitu suatu proses di masa lalu yang dijalani seseorang terlebih pada suatu pekerjaan

tertentu yang membuat seseorang lebih memahami pekerjaannya dengan pembentukan pengetahuan dan keterampilan secara lebih mendalam. Keunggulan seseorang yang berpengalaman dapat mempengaruhi pelaksanaan tugas seseorang karena adanya pengembangan keahlian dan hal tersebut cenderung menghasilkan kinerja yang lebih baik.

Seseorang yang cukup banyak pengalaman di bidang tertentu akan lebih menguasai pekerjaan dan tanggung jawabnya sehingga mereka pun cenderung disebut sebagai ahli di bidangnya. Ada beberapa hal untuk menentukan pengalaman seseorang yang sekaligus sebagai indikator pengalaman kerja yaitu :

- (1) Lama waktu/masa kerja, ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik. Seseorang yang masa kerjanya lebih tinggi akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola usahanya, serta mampu mengambil keputusan dalam setiap kondisi dan keadaan, selain itu pedagang dengan pengalaman dan lama usaha yang lebih banyak, secara tidak langsung akan mendapatkan jaringan atau koneksi yang lebih luas yang berguna dalam perolehan laba (Bill Foster dan Karen Seeker, 2001).
- (2) Tingkat pengetahuan dan keterampilan, pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau

informasi lain yang dibutuhkan oleh pegawai. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan, sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan. Pengetahuan yang luas tanpa diiringi dengan keterampilan hanya akan menjadi aksi yang tidak kongkret. Banyak orang yang pandai berbicara, tetapi hanya sedikit orang yang bisa bekerja dan menekuni bidang pekerjaannya. Pengetahuan dan keterampilan berkaitan terhadap seseorang dalam bekerja.

- (3) Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan, tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek tehnik peralatan dan teknik pekerjaan.

3. Jenis Usaha yang diperdagangkan

Jenis usaha secara teoritis mempengaruhi pendapatan terutama pendapatan pedagang. Jenis usaha atau dagangan yang dijual akan mempengaruhi jumlah pembeli yang membeli barang dagangan. Pedagang yang menjual barang-barang kebutuhan pokok seperti sembako dan makanan siap saji (jajanan pasar) cenderung akan lebih dibutuhkan oleh pembeli setiap hari dibandingkan dengan barang dagangan yang bukan kebutuhan pokok seperti pedagang yang menjual pakaian, hijab, CD, karena tidak setiap hari pembelinya membeli.

4. Jam kerja

Jam kerja merupakan jangka waktu yang digunakan untuk menjalankan suatu usaha. Yang dimaksud jam kerja didalam penelitian ini adalah waktu yang digunakan oleh pedagang pasar tradisional dalam menjajakan barang dagangannya setiap harinya. Jam kerja tergantung pada jenis dagangan yang dijual belikan, kecepatan habis terjual suatu barang dagangan, cuaca dan lainnya yang mempengaruhi jam kerja pedagang. Jones G dan Bondan Supratilah membagi lama jam kerja seseorang dalam satu minggu menjadi tiga kategori seperti yang dikutip oleh Ananta dan Hatmaji, (2009: 75), yaitu:

1. Seseorang yang bekerja kurang dari 35 jam perminggu, maka dia dikategorikan bekerja dibawah jam normal.
2. Seseorang yang bekerja antara 35 sampai 44 jam perminggu, maka dikategorikan bekerja pada jam kerja normal.
3. Seseorang yang bekerja diatas 45 jam perminggu maka ia dikategorikan bekerja dengan jam kerja panjang.

Jam kerja erat kaitannya dengan pendapatan seseorang, pada pedagang sektor informal ditentukan dengan kualitas barang atau jasa dagangan yang terjual. Hubungan jam kerja dengan pendapatan juga didasari oleh teori alokasi waktu kerja didasarkan pada teori utilitas yaitu bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya.

2.2 Produktivitas Pedagang dalam Perspektif Ekonomi Islam

Dalam ekonomi Islam produktivitas pedagang untuk meningkatkan pendapatannya harus memperhatikan dan mempertimbangan hal-hal sebagai berikut diantaranya:

1. Modal kerja dalam ekonomi Islam

Dalam sistem ekonomi Islam modal diharuskan terus berkembang agar sirkulasi uang tidak berhenti. Di karenakan jika modal atau uang berhenti (ditimbun/stagnan) maka harta itu tidak dapat mendatangkan manfaat bagi orang lain, namun seandainya jika uang diinvestasikan dan digunakan untuk melakukan bisnis maka uang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, termasuk diantaranya jika ada bisnis berjalan maka akan bisa menyerap tenaga kerja. Modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tetapi harus dengan usaha manusia. Ini salah satu sebab mengapa membungakan uang dalam bentuk riba dan perjudian dilarang oleh Al-Qur'an (Kasmir, 2008:258).

Dalam pandangan Al-Qur'an, uang merupakan modal serta salah satu faktor produksi yang penting, tetapi bukan yang terpenting. Manusia menduduki tempat di atas modal disusul sumber daya alam. Pandangan ini berbeda dengan pandangan sementara pelaku ekonomi modern yang memandang yang sebagai segala sesuatu, sehingga tidak jarang manusia atau

sumber daya alam dianiaya atau ditelantarkan. (Racmay, 2001:97).

Islam melarang penimbunan harta dan sebaliknya mendorong sirkulasi harta diantara semua bagian masyarakat, berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwasanya harta harus berputar Q.S Al – Hasyr ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ
مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا
اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasulnya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.”(Q.S. Al – Hasyr [59]:7)

Modal tidak boleh diabaikan, manusia berkewajiban menggunakannya dengan baik, agar ia terus produktif dan tidak habis digunakan. Karena itu seorang wali yang menguasai harta orang-orang yang tidak atau belum mampu mengurus hartanya, diperintahkan untuk mengembangkan harta yang berbeda dalam kekuasaannya itu dan membiayai kebutuhan pemiliknya yang tidak mampu itu, dari keuntungan perputaran modal, bukan dari pokok modal (Racmay, 2001:97).

Ekonomi islam dalam konsep pengembangan modal memberikan ketentuan-ketentuan yang jelas dan terarah, antara lain konsep pengembangan modal yang ditawarkan adalah dengan menyerahkannya pada tiap individu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Dengan catatan segala bentuk pengembangan yang akan dilakukan, harus memenuhi ketentuan-ketentuan syariah yang ada sebagaimana yang diatur dalam syariah muamalat. Dengan demikian, adanya pengembangan modal usaha yang dilakukan sesuai dengan sistem ekonomi Islam, diharapkan akan tercipta kondisi perekonomian masyarakat yang kondusif bagi pengembangan produksi (Suhendi, 2005:57).

2. Jenis usaha dalam ekonomi Islam

Secara umum, Islam pada dasarnya mempersilakan manusia untuk mengonsumsi dan memperdagangkan apa saja yang mereka kehendak dan mereka kuasai dari apa saja yang ada di bumi, sejauh barang-barang yang dikonsumsinya atau

diperdagangkan itu benar-benar halal lagi baik (*halalan thayyiban*). Dengan kalimat lain, Islam jelas menghalalkan barang (makanan/ minuman dan lain-lain) yang baik-baik (*at-thayyibat*) (Suma'mur, 2009:185).

Pada saat bersamaan, Islam juga dengan tegas mengharamkan seseorang dari kemungkinan mengonsumsi makanan atau minuman lain-lain yang buruk-buruk (*al-khabitsat*). Islam tidak mengharamkan perdagangan kecuali perdagangan yang mengandung unsur kezhaliman, penipuan, eksploitasi, atau mempromosikan hal-hal yang dilarang. Perdagangan khamr, ganja, babi, patung, dan barang-barang sejenis, yang konsumsi, distribusi atau pemanfaatannya diharamkan, perdagangannya juga diharamkan Islam. Setiap penghasilan yang didapat melalui praktek itu adalah haram dan kotor (Mas'adi, 2002:141). Sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 168.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu." (Q.S. Al-baqarah [2]:168).

3. Jam kerja dalam ekonomi Islam

Waktu adalah salah satu nikmat tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia. sudah sepatutnya manusia memanfaatkan seefektif mungkin untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, seperti dalam Qs. Al-Ashr ayat 1-3

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “*Demi masa, Sesungguhnya manusia ini benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.*” (Q.S.Al-Ashr:1-3).

Ayat diatas menjelaskan bahwa manusia memang benar-benar berada dalam kerugian apabila tidak memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh Allah SWT secara optimal untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan baik. Seorang muslim haruslah pandai untuk mengatur segala aktivitasnya agar dapat mengerjakan ibadah yang menginginkan bermuamalah dengan masyarakat, mencari nafkah bagi keluarganya. Secara umum jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif.

4. Lama usaha dalam ekonomi Islam

Pengusaha yang lebih lama dalam melakukan usahanya akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi dan memasarkan produknya sehingga keuntungan dapat lebih meningkat. Dalam ekonomi Islam untuk memperoleh keuntungan, perilaku manusia dituntun untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya dengan keterbatasan alat kepuasan dengan jalan yang baik dan alat kepuasan yang tentunya halal dalam cara memperolehnya. Dalam menjalankan suatu usaha hendaklah manusia bersabar atas usaha yang didapat dihari ini, seperti ungkapan “bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya” maksudnya adalah apa yang tidak selesai hari ini dari urusan dunia selesaikanlah esok.

Tabel 2.1 Perbedaan Produktivitas Konvensional dan Produktivitas Syariah

| No | Produktivitas Konvensional | Produktivitas Syariah |
|----|--|---|
| 1 | Keahlian, manajemen yang bertanggungjawab Manajemen adalah faktor utama dalam setiap produktivitas perusahaan dan merupakan faktor yang harus diperhatikan oleh semua perusahaan dalam mencapai puncak. Ikatan kritis antara manajemen perusahaan dengan produktivitas adalah saksi dalam definisi dasar produktivitas itu | Sifat a. Shidiq berarti memiliki kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam. b. Istiqomah, artinya konsisten dalam iman dan nilai-nilai yang baik meskipun menghadapi berbagai godaan dan tantangan. dll. c. Fathanah, berarti mengerti, memahami dan menghayati secara mendalam segala hal yang menjadi tugas dan kewajiban. d. Amanah, berarti memiliki tanggung- |

| No | Produktivitas Konvensional | Produktivitas Syariah |
|----|--|---|
| | sendiri. Untuk mencapai produktivitas yang tinggi, setiap anggota manajemen harus diberi motivasi tinggi, positif dan secara penuh ikut melakukan pekerjaan. | jawab dalam melaksanakan setiap tugas dan kewajiban. e. Tabligh, berarti mengajak sekaligus memberi contoh kepada pihak lain untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. |
| 2 | Kepemimpinan yang luar biasa Dari semua faktor, kepemimpinan manajerial memiliki pengaruh terbesar dalam produktivitas. Akhirnya, tujuan setiap organisasi bergantung pada kualitas kepemimpinan. | Al-Itqon (kemantapan) Kualitas kerja yang itqan atau perfect merupakan sifat pekerjaan Tuhan, kemudian menjadi kualitas pekerjaan yang Islami dan Ash-Sholih (baik dan bermanfaat) |
| 3 | Kesederhanaan organisasional dan operasional Susunan organisasi harus diusahakan agar sederhana, luwes, dan dapat disesuaikan dengan perubahan, selalu berusaha mengadakan jumlah tingkat minimum yang konsisten dengan operasi yang efektif | Al-Ihsan (melakukan yang terbaik atau lebih baik) Kualitas ihsan mempunyai dua makna dan memberikan dua pesan, yaitu sebagai berikut. Pertama, ihsan berarti yang terbaik dari yang dapat dilakukan. Kedua, ihsan mempunyai makna “lebih baik” dari prestasi atau kualitas pekerjaan sebelumnya. Keharusan berbuat yang lebih baik juga berlaku ketika seorang muslim membalas jasa atau kebaikan orang lain. Bahkan, idealnya ia |
| 4 | Kepegawaian yang efektif Sebaiknya sebagai langkah pertama, banyak perhatian | Tetap berbuat yang lebih baik, hatta ketika membalas keburukan orang lain. |

| No | Produktivitas Konvensional | Produktivitas Syariah |
|----|---|---|
| | dicurahkan pada pemilihan orang menekankan pada mutu dan bahan kuantitas. Menambah lebih banyak pegawai belum tentu berarti meningkatkan produktivitas. Dan sebelum mempekerjakan orang baru, seharusnya dipastikan dahulu bahwa yang ada sekarang sudah berkinerja menurut kemampuan. | |
| 5 | Tugas yang menantang Tugas merupakan kunci untuk proses yang kreatif dan produktif. Setiap individu mempunyai suatu suasana khusus kegiatan kreatif dan produktif yang tinggi. | |
| 6 | Perencanaan dan pengenalan tujuan Perencanaan yang tidak efektif menyebabkan kebocoran besar dalam produktivitas, misalnya orang yang tidak tahu apa yang diharapkan dari mereka, tugas yang tidak satu fasa dengan tugas lain, kegiatan perifer, pelaksanaan di atas atau di bawah kinerja, dan operasi yang sebentar-sebentar berhenti dan mulai lagi | Al-mujahadah (bekerja keras dan optimal) dan Mencermati nilai waktu |
| 7 | Pelatihan manajerial khusus | Tanafus dan Taawun (berkompetisi dan |

| No | Produktivitas Konvensional | Produktivitas Syariah |
|----|---|---|
| | Karena manajemen jelas menjadi faktor utama bagi produktivitas organisasi manapun, menjadi sangat penting bahwa organisasi berusaha mengembangkan suatu komitmen terhadap produktivitas dalam seluruh tim manajemennya, dan memberikan kepada anggota tim tersebut sarana yang berguna untuk menerapkan usaha peningkatan produktivitas yang efektif dalam seluruh organisasi | tolong menolong) Al-Quran dalam beberapa ayatnya menyerukan persaingan dalam kualitas amal soleh. Pesan persaingan ini kita dapati dalam beberapa ungkapan Qurani yang bersifat “amar” atau perintah. Ada perintah “fastabiqul khairat” (maka, berlombalah kamu sekalian dalam kebaikan). |

Sumber: Khoirul Fathoni, 2017

2.3 Pendapatan Pedagang

2.3.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2012). Rahardja dan Manurung (2001) mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan barang/jasa) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Mankiw (2011) menyebutkan bahwa pendapatan dirumuskan sebagai hasil perkalian antara jumlah unit yang terjual dengan harga per unit.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh

masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Dengan demikian pendapatan penjual diperoleh dari seberapa banyak jumlah barang yang terjual dengan harga yang telah disepakati antara penjual dan pembeli. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan pedagang pasar adalah pendapatan yang diterima atas jumlah barang yang terjual dikalikan dengan harga per unit barang tersebut menurut jenis-jenis dagangannya.

2.3.2 Jenis-Jenis Pendapatan

Rahardja dan Manurung (2001) membagi pendapatan menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Pendapatan ekonomi, adalah pendapatan yang diperoleh seseorang atau keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengurangi atau menambah asset bersih. Pendapatan ekonomi meliputi upah, gaji, pendapatan bunga deposito, pendapatan transfer dan lain-lain.
2. Pendapatan uang, adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang atau keluarga pada suatu periode sebagai balas jasa terhadap faktor produksi yang diberikan.
3. Pendapatan personal, adalah bagian dari pendapatan nasional sebagai hak individu-individu dalam perekonomian, yang merupakan balas jasa terhadap keikutsertaan individu dalam suatu proses produksi.

Menurut cara perolehannya, pendapatan dibedakan menjadi 2 (Tohar, 2003), yaitu:

1. Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.
2. Pendapatan bersih, yaitu pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.

2.3.3 Tingkat Pendapatan

Menurut Friedman (2004) tingkat penghasilan dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:

1. Penghasilan tipe kelas atas adalah masyarakat dengan penghasilan lebih dari Rp.500.000.
2. Penghasilan tipe kelas bawah adalah masyarakat dengan penghasilan kurang dari Rp.500.000.

Sedangkan Ariyani dan Purwantini (2006) menyebutkan bahwa tingkat pendapatan seseorang digolongkan menjadi 4 golongan yaitu:

1. Golongan yang berpenghasilan rendah (*low income group*), yaitu pendapatan rata-rata Rp 150.000.
2. Golongan yang berpenghasilan sedang (*moderate income group*), yaitu pendapatan rata-rata antara Rp. 150.000 – Rp 450.000 per bulan.
3. Golongan berpenghasilan menengah (*middle income group*), yaitu pendapatan rata-rata antara Rp 450.000 – 900.000.

4. Golongan yang berpenghasilan tinggi (*high income group*), yaitu rata-rata pendapatan perbulan lebih dari Rp. 900.000.

Tingkatan penghasilan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2012 adalah:

1. Golongan atas, yaitu pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan.
2. Golongan menengah, yaitu pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000.
3. Golongan bawah, yaitu pendapatan rata-rata kurang dari Rp 1.500.000 per bulan.

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang

Swastha (2008) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi pendapatan penjual, yaitu:

1. Kemampuan pedagang, yaitu mampu tidaknya seorang pedagang dalam memengaruhi pembeli untuk membeli barang dagangannya dan mendapatkan penghasilan yang diharapkan.
2. Kondisi pasar. Kondisi pasar berhubungan dengan keadaan pasar, jenis pasar, kelompok pembeli di pasar tersebut, lokasi berdagang, frekuensi pembeli dan selera pembeli dalam pasar tersebut.
3. Modal, setiap usaha memerlukan modal yang digunakan untuk operasional usaha dengan tujuan memperoleh

keuntungan maksimal. Dalam kegiatan penjualan, semakin banyak jumlah barang yang dijual maka keuntungan akan semakin tinggi. Apabila ingin meningkatkan jumlah barang yang dijual maka pedagang harus membeli barang dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu diperlukan tambahan modal untuk membeli barang dagangan tersebut sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

4. Kondisi organisasi usaha. Semakin besar usaha dagang akan memiliki frekuensi penjualan yang juga semakin tinggi, sehingga keuntungan akan semakin besar.
5. Faktor lain, misalnya periklanan dan kemasan produk yang dapat memengaruhi pendapatan penjual.

Artaman (2015) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan pedagang antara lain:

1. Lama usaha

Lama usaha memegang peranan penting dalam usaha penjualan. Lama usaha berkaitan dengan banyak sedikitnya pengalaman yang diperoleh pedagang dalam berjualan. Semakin lama pedagang menjalani usahanya akan meningkatkan produktivitasnya sehingga dapat menambah efisiensi dan menekan biaya produksi, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan. Selain itu, semakin lama usaha seseorang dalam berdagang akan meningkatkan pengetahuan pedagang mengenai selera atau minat pembeli dan menambah relasi bisnis serta pelanggan sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

2. Lokasi berdagang

Lokasi berdagang merupakan salah satu strategi dalam perdagangan. Lokasi berdagang yang saling berdekatan dengan pesaing, mendorong pedagang untuk melakukan strategi kompetisi.

3. Jam kerja

Jam kerja berkaitan dengan teori penawaran tenaga kerja, yaitu tentang kesediaan individu dalam bekerja dengan harapan akan memperoleh pendapatan atau tidak bekerja dengan konsekuensi tidak memperoleh penghasilan yang seharusnya diperoleh. Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan penjual pasar adalah kemampuan pedagang, kondisi pasar, modal usaha, kondisi organisasi, lama usaha, lokasi berdagang dan jam kerja.

2.3.5 Pendapatan dalam Ekonomi Islam

Mengukur pendapatan nasional berdasarkan ekonomi islam, terdapat 4 hal tingkat keberhasilan perekonomian, diantaranya:

1. Pendapatan nasional harus dapat mengukur penyebaran pendapatan individu rumah tangga.

Penghitungan pendapatan nasional Islami harus dapat mengenali penyebaran alamiah dari output perkapita tersebut, karena dari sinilah nilai-nilai sosial dan ekonomi Islam bisa masuk. Jika penyebaran pendapatan individu secara nasional bisa

dideteksi secara akurat, maka akan dengan mudah dikenali seberapa besar rakyat yang masih hidup di bawah garis kemiskinan.

2. Pendapatan nasional harus dapat mengukur produksi di sektor pedesaan

Sangatlah disadari bahwa tidaklah mudah mengukur secara akurat produksi komoditas subsisten, namun bagaimanapun juga perlu satu kesepakatan untuk memasukkan angka produksi komoditas yang dikelola. Dari hasil produksi subsisten tersebut harus masuk kedalam pendapatan nasional. Khususnya pangan.

3. Pendapatan nasional harus dapat mengukur kesejahteraan ekonomi Islam

Angka rata-rata tidak menyediakan informasi yang cukup untuk mengukur kesejahteraan yang sesungguhnya. Adalah sangat penting untuk mengekspresikan kebutuhan efektif dan kebutuhan dasar akan barang dan jasa sebagai persentase total konsumsi. Hal itu perlu dilakukan karena kemampuan untuk menyediakan kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih, rekreasi, dan pelayanan publik lainnya sesungguhnya bisa menjadi ukuran bagaimana tingkat kesejahteraan dari suatu Negara.

4. Penghitungan pendapatan nasional sebagian ukuran dari kesejahteraan nasional Islam melalui pendugaan nilai santunan antar saudara dan sedekah.

GNP adalah ukuran moneter dan tidak memasukkan transfer payment seperti sedekah. Namun haruslah disadari, sedekah memiliki peran yang signifikan di dalam masyarakat Islam. Ini bukan sekedar pemberian sukarela kepada orang lain, namun merupakan bagian dari kepatuhan dalam menjalankan kehidupan beragama (Mustafa, 2010:197).

Pendapatan atau upah juga dapat didefinisikan dengan sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada pekerja atas jasanya sesuai perjanjian (Chapra, 1999:361). Islam menawarkan suatu penyelesaian yang sangat baik atas masalah upah dan menyelamatkan kepentingan kedua belah pihak, kelas pekerja dan para majikan tanpa melanggar hak-hak yang sah dari majikan prinsip ini terdapat didalam surah Al-Baqarah ayat 279.

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلِمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ

Artinya : ”Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.”(Q.S. Al-Baqarah [3]:279).

Dalam Islam juga dianjurkan untuk selalu melakukan peningkatan ekonomi, sebagaimana firman Allah yang lain dalam surat An-Nisa ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : ”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa [5]:29)

Dalam pandangan Al-Qurthubi dalam Haris Faulidi mengatakan perdagangan yang didalamnya dengan bentuk jual beli yang dibolehkan dan memiliki tujuan dalam meningkatkan perekonomian, dari ayat di atas dijelaskan bahwa perdagangan merupakan suatu usaha dalam meningkatkan perekonomian dan salah satu profesi yang telah dihentikan oleh Allah dengan syarat semua aktifitas yang dilakukan harus berlandaskan dengan ikhlas dan akad yang jelas dan bebas dari unsur riba (Asnawi, 2004:76).

2.4 Hubungan Produktivitas Pedagang Pasar Tradisional

Terhadap Pendapatan

2.4.1 Hubungan Modal Kerja Terhadap Pendapatan

Modal kerja adalah besarnya modal usaha yang digunakan pedagang untuk membiayai kegiatan operasional usaha selama satu bulan, diukur dalam satuan rupiah. Modal dapat dibagi menjadi modal berupa uang (tunai, kredit), modal berupa barang (fasilitas-fasilitas untuk melakukan pekerjaan), dan modal jasa (sumber daya manusia atau tenaga kerja). Modal merupakan salah

satu faktor yang mempengaruhi pendapatan (Cahyono, 1998). Modal tersebut dapat digunakan untuk usaha-usaha ekonomi produktif dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat khususnya rumah tangga miskin. Modal merupakan input (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Tetapi bukan berarti merupakan faktor satu-satunya yang dapat meningkatkan pendapatan (Suparmoko dalam Firdausa, 2012).

2.4.2 Hubungan Lama Usaha Terhadap Pendapatan

Lama usaha merupakan usia dari berdirinya usaha pedagang kaki lima tersebut. Lama usaha diduga dapat memberikan pengaruh bagi pendapatan pedagang, karena semakin lama usaha berjalan maka usaha tersebut semakin terkenal. Menurut Woodworth dan Marqus yang dikutip oleh Hapsari (2007:33), dalam hal pengalaman kerja ternyata menyangkut jumlah masa kerja saja, tetapi lebih itu juga perlu diperhitungkan jenis pekerjaan yang dihadapannya, sejalan dengan bertumbuhnya pengalaman kerja maka akan bertambah pula pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya, karena penguasaan situasi dan kondisi dalam menghadapi calon pelanggan yang bervariasi. Lama usaha seperti penelitian yang dilakukan Wicaksono dalam Priyandika, mengatakan bahwa lamanya seseorang pedagang menekuni usahanya maka akan meningkat pola pengetahuannya dan akan berpengaruh pada

tingkat pendapatannya. Semakin lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usaha perdagangan maka akan semakin meningkat pula pengetahuan mengenai perilaku konsumen atau perilaku pasar (Priyandika, 2015:21).

Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 2012:11). Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidangnya akan mempengaruhi produktivitasnya (kemampuan profesionalnya/keahliannya), sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011:67).

2.4.3 Hubungan Jenis Usaha Terhadap Pendapatan

Jenis usaha atau dagangan adalah jenis barang atau jasa yang akan dijual oleh para pedagang di pasar. Jenis-jenis barang yang diperjual belikan beragam, diantaranya ada buah-buahan, sayuran atau hasil bumi, daging dan ikan, jamu, kelontong, klitikan dan alat tani, makanan dan minuman, pakaian dan aksesoris, peralatan rumah tangga, sembako, dan lain-lain. Pasar tradisional memiliki aturan tersendiri dalam menentukan jenis dagangan. Aturan ini terkait penempatan lokasi berdagang sesuai dengan jenis dagangan dalam pola zoning atau pengelompokan

jenis dagangan. Pola zoning diterapkan untuk pasar yang memiliki jenis barang dagangan yang bervariasi. Sementara untuk pasar dengan jenis dagangan yang bersifat homogen tidak perlu menerapkan pola zoning karena jenis dagangan yang diperjual belikan memiliki jenis yang sama. Pola zoning dapat mempermudah pengelolaan pasar dan mempermudah konsumen mencari barang sesuai jenis dagangannya, selain itu untuk menciptakan suatu pengelolaan pasar tradisional yang baik, rapi dan nyaman (Atun, 2016:36).

Pengertian jenis dagangan dalam penelitian ini adalah jenis barang yang dijual oleh para pedagang Pasar Rukoh sesuai dengan kelompok jenis dagangannya. Jenis dagangan diukur dengan jumlah pedagang dari masing-masing jenis dagangan dimana skor tertinggi dimiliki oleh jenis dagangan dengan jumlah pedagang paling banyak dan skor terendah dimiliki oleh jenis dagangan dengan jumlah pedagang paling sedikit.

2.4.4 Hubungan Jam Kerja Terhadap Pendapatan

Setiap penambahan waktu operasi akan makin membuka peluang bagi bertambahnya omzet penjualan (Firdausa, 2012:54). Produktivitas pekerja perempuan dapat dilihat dari curahan jam kerja yang dicurahkan dalam melakukan kegiatan produktif yang sesuai untuk kebutuhan hidupnya (Dewi, 2016:55). Produktivitas pedagang pasar tradisional diukur dari jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga jumlah produksi dipengaruhi oleh lamanya mencurahkan jam kerja untuk mengerjakan kerajinan bambu.

Curahan waktu kerja perempuan pengrajin dalam bekerja pada industri rumah tangga bervariasi, hal ini disebabkan karena tidak adanya ketentuan jam kerja serta keterampilan yang dimiliki dalam memproduksi. Menurut Lipsey, dkk (2010:12), keterampilan tenaga kerja membutuhkan investasi waktu dan uang untuk diperoleh dan setelah diperoleh, keterampilan ini menghasilkan peningkatan penghasilan bagi pemiliknya untuk kurun waktu yang panjang.

2.5 Kendala Produktivitas yang Dihadapi oleh Pedagang dalam Meningkatkan Pendapatan

Menurut Nurhayati (2017:283), sebagaimana usaha-usaha yang lain, pedagang pasar juga menghadapi kendala dalam menjalankan usahanya diantaranya adalah

1. Cuaca

Ketika musim penghujan tiba seringkali membuat kondisi pasar sepi dari pengunjung. Dengan demikian kondisi menjadi sepi pembeli sehingga barang dagangan mereka tidak laku dan akhirnya pendapatan yang mereka terima jauh dari harapan.

2. Keluhan Konsumen

Ditemukan beberapa keluhan konsumen terkait dengan kondisi di antaranya pelayanan yang lambat dan kurang ramah, kebersihan yang kurang, manajemen parkir dan keamanan perlu ditingkatkan. Pada sisi lain mereka mengatakan cukup puas dengan suasana alun-alun, variasi makanan yang beraneka

ragam serta harga yang terjangkau. Ini merupakan peluang bagi pedagang untuk dapat mengembangkan usahanya.

3. Persaingan

Persaingan usaha yang mereka hadapi pun berat karena di sekitar mereka banyak berdiri pertokoan dan bisnis modern lainnya. Dengan demikian, perlu bantuan pemerintah untuk mempromosikan keberadaan pedagang, mencari sumber pinjaman tambahan modal, serta pembinaan manajemen usaha mereka karena hanya kepada pemerintahlah mereka bisa mengharapkan bantuan untuk memajukan usahanya karena sesungguhnya mereka masih mempunyai peluang untuk meningkatkan usahanya.

2.6 Penelitian Terkait/Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan adalah kajian terbaru dan tidak diambil dari kajian sebelumnya, karena dari beberapa kajian yang penulis jumpai belum ada kajian terkait “analisis produktivitas pedagang pasar tradisional untuk meningkatkan pendapatan dalam perspektif ekonomi Islam (Pedagang Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala)”. Terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis kaji, di antaranya:

Larasati (2019) dalam kajiannya menunjukkan bahwa kondisi pasar tidak mendapat pembaharuan bangunan, fasilitas dalam pasar juga perlu ditingkatkan kembali. Sedangkan hasil analisis tabulasi silang, dari Tingkat pendidikan pedagang

didominasi oleh jenjang SMA/SMK yaitu sebanyak 49 pedagang dari total 65 pedagang yang disurvei. Dari total 65 pedagang yang disurvei sebanyak 25 atau 38,46 persen pendapatan pedagang dalam kategori rendah (kurang dari Rp.500.000) dan sebanyak 40 atau 61,54 persen pedagang dengan pendapatan tinggi (lebih dari Rp.500.000). Pendapatan pedagang di Pasar Bawah dapat ditingkatkan diantaranya jika lokasi berdagang strategis dan adanya akses angkutan umum. Sedangkan pendapatan pedagang dapat mengalami penurunan karena keberadaan pasar modern dan perubahan pola hidup masyarakat.

Sedangkan kajian Rusmusi (2018) menjelaskan bahwa modal, jam kerja dan pengalaman bisnis memiliki pengaruh terhadap pendapatan penjual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan para penjual dibandingkan dengan faktor-faktor lain. Untuk meningkatkan pendapatan para penjual ikan hias perlu tambahan modal dan jam kerja. Kebutuhan bantuan dari pemerintah dalam memberikan pelatihan.

Kajian yang ditulis oleh Asriyana (2017) menunjukkan bahwa variabel modal kerja, lama usaha, jenis dagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di pasar tanjungan kecamatan katibung lampung selatan. Sedangkan variabel jarak jam kerja tidak berpengaruh secara signifikan dikarenakan sistem operasional di pasar Tanjung hanya beroperasi dua hari dalam seminggu. Selain itu,

produktivitas pedagang dalam meningkatkan pendapatan tidak terlepas dari perilaku-perilaku yang diajarkan oleh Rasulullah SAW pada setiap kegiatan sehari-hari terutama pada saat bermuamalah. Sifat atau perilaku Rasulullah SAW salah satunya sifat *shiddiq* (jujur) diterapkan oleh pedagang dalam meningkatkan pendapatan yang seperti ditekankan pada pedagang setiap pekerjaan haruslah berlaku jujur dan transparan pada konsumen. Dan sifat *amanah* (terpercaya) pada Rasulullah SAW yang diterapkan dalam berdagang untuk meningkatkan pendapatan, pedagang menjalankan amanahnya dengan baik.

Kajian Vijayanti (2016) menghasilkan bahwa lama usaha dan modal berpengaruh langsung terhadap pendapatan yang berarti, semakin lama usaha telah berjalan dan setiap terjadi peningkatan modal akan meningkatkan pendapatan pedagang sembako di Pasar Kumbasari. Lama usaha, modal dan pendapatan berpengaruh langsung terhadap efisiensi yang berarti, setiap terjadi peningkatan lama usaha, modal dan pendapatan akan meningkatkan efisiensi pedagang sembako di Pasar Kumbasari. Lama usaha dan modal memiliki pengaruh tidak langsung terhadap efisiensi melalui pendapatan yang ditunjukkan dengan pendapatan yang merupakan variabel intervening.

Kajian relevan lainnya ditulis oleh Novita, (2015) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel lokasi Usaha terhadap Pendapatan Pedagang, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai koefisien

korelasinya sebesar 0,945 atau 94,5%, sedangkan koefisien determinasinya 0,892 atau 89,2%, artinya bahwa pengaruh lokasi usahadagang terhadap pendapatan pedagang pakaian adalah sebesar 89,2%, sedangkan sisanya 10,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara parsial terdapat pengaruh yang positif dan signifikan variabel lokasi terhadap Pendapatan pedagang hal ini dapat dilihat nilai t -hitung lebih besar dari t -tabel $> t_{hitung}$ artinya menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dalam pandangan Ekonomi Islam, penentuan lokasi usaha dagang oleh pihak pengelola tentu saja harus bisa memberikan manfaat bagi para pedagang, karena tidak strategisnya lokasi usaha yang pedagang tempati tentu saja sangat berpengaruh pada hasil penjualan ataupun keuntungan yang pedagang dapatkan.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

| No | Peneliti | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan | Persamaan |
|----|---|-------------------|---|--|---|
| 1 | Larasati (2019) Determinan Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung | Kuantitatif | Dari total 65 pedagang yang disurvei sebanyak 25 atau 38,46 persen pendapatan pedagang dalam kategori rendah (kurang dari Rp.500.000) dan sebanyak 40 atau 61,54 persen pedagang dengan pendapatan tinggi (lebih dari Rp.500.000). Pendapatan pedagang di Pasar Bawah dapat ditingkatkan diantaranya jika lokasi berdagang strategis dan adanya akses angkutan umum. Sedangkan pendapatan | Kajian Larasati hanya melihat pendapatan para pedagang pasar tradisional tanpa menguhungkan dengan variabel lain | Variabel yang diteliti saling berhubungan antara produktivitas dan pendapatan pedagang. |

| | | | | | |
|---|--|-------------|--|--|--|
| | | | pedagang dapat mengalami penurunan karena keberadaan pasar modern dan perubahan pola hidup masyarakat. | | |
| 2 | Rusmusi (2018) Pengaruh Modal, Jam Kerja dalam Lapangan pekerjaan terhadap pendapatan pedagang di pasar Ikan Hias Mina Purwokerto Utara | Kuantitatif | Hasil regresi menunjukkan bahwa modal, jam kerja dan pengalaman bisnis memiliki pengaruh terhadap pendapatan penjual. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa modal merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan para penjual dibandingkan dengan faktor-faktor lain. Untuk meningkatkan pendapatan para penjual ikan hias perlu tambahan modal dan jam kerja. Kebutuhan bantuan dari pemerintah dalam memberikan pelatihan. | Variabel yang dikaji oleh Rusmusi hanya aspek, modal, jam kerja dan pengalaman dengan mengambil pendapatan sebagai variabel dependennya. Sedangkan peneliti mengambil modal, lama usaha, jam kerja dan jenis usaha para pedagang sebagai variabel X. | Variabel X yang dikaji yaitu pendapatan pedagang. |
| 3 | Asriyana (2017) Analisis Produktivitas pedagang pasar tradisional untuk meningkatkan pendapatan dalam perspektif hukum Islam (Studi Pada Pasar Tradisional Kecamatan Kajibung Lampung Selatan). | Kualitatif | variabel modal kerja, lama usaha, jenis dagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di pasar tanjung kecamatan katibung lampung selatan. Sedangkan variabel jarak jam kerja tidak berpengaruh secara signifikan dikarenakan sistem operasional di pasar Tanjung hanya beroperasi dua hari dalam seminggu. | Subjek yang diteliti berbeda, dimana kahain Asriyana memiliki pedagang di Pasar Tanjung Lampung Selatan sedangkan peneliti melihat para pedagang Pasar Rukoh Kota Banda Aceh | Persamaan kajian ini ialah variabel kajian yakni sama-sama mengkaji produktivitas dan pendapatan pedagang pasar. |
| 4 | Vijayanti (2016) Pengaruh | Kuantitatif | Lama usaha dan modal berpengaruh langsung terhadap pendapatan yang | Variabel yang dikaji oleh Vijayanti hanya | Variabel X yang dikaji yaitu |

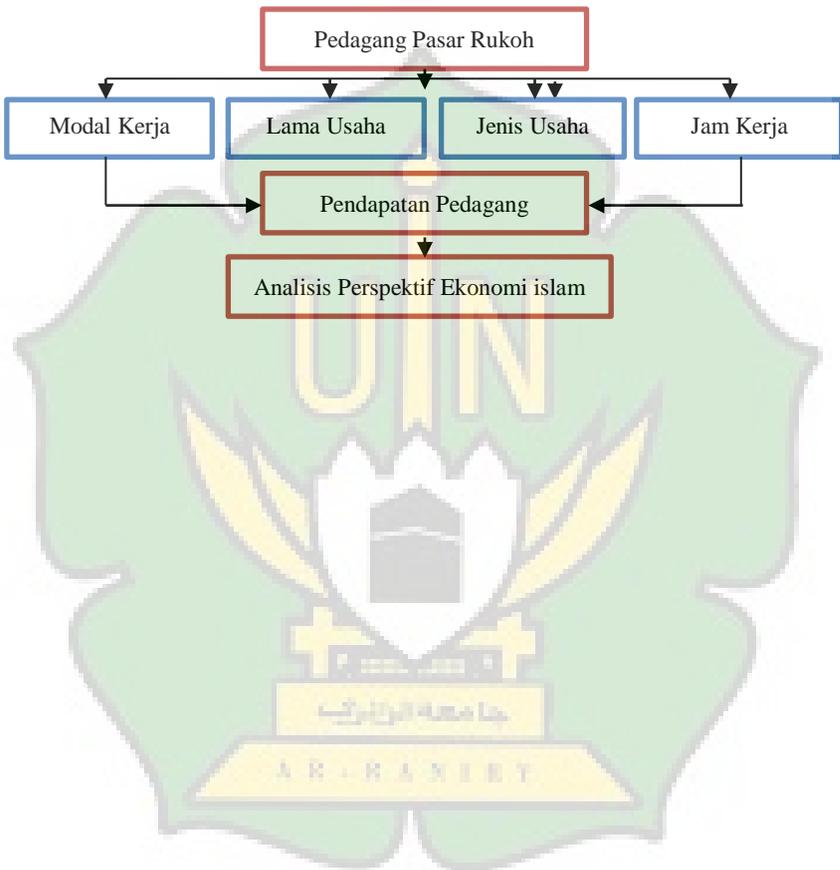
| | | | | | |
|---|--|-------------|---|--|--|
| | Lapangan Usaha dan Modal Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pedagang Sembako di Pasar Kumbasari | | berarti, semakin lama usaha telah berjalan dan setiap terjadi peningkatan modal akan meningkatkan pendapatan pedagang sembako di Pasar Kumbasari. Lama usaha, modal dan pendapatan berpengaruh langsung terhadap efisiensi yang berarti, setiap terjadi peningkatan lama usaha, modal dan pendapatan akan meningkatkan efisiensi pedagang sembako di Pasar Kumbasari. Lama usaha dan modal memiliki pengaruh tidak langsung terhadap efisiensi melalui pendapatan yang ditunjukkan dengan pendapatan yang merupakan variabel intervening. | aspek lama usaha dan modal dengan mengambil pendapatan sebagai variabel dependennya. Sedangkan peneliti mengambil modal, lama usaha, jam kerja dan jenis usaha para pedagang sebagai variabel X. | pendapatan pedagang. |
| 5 | Leni Novita (2015) Hubungan Lokasi Dagang Terhadap Pendapatan Pedagang Pakaian Pasar Sengol Kecamatan Tampan Pekanbaru Menurut Perspektif Ekonomi Syariah | Kuantitatif | Terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel lokasi Usaha terhadap Pendapatan Pedagang, hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan nilai koefisien korelasinya sebesar 0,945 atau 94,5%, sedangkan koefisien determinasinya 0,892 atau 89,2%, artinya bahwa pengaruh lokasi usahadagang terhadap pendapatan pedagang pakaian adalah sebesar 89,2%, sedangkan sisanya 10,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. | Variabel X yang diteliti. Novita memilih lokasi usaha sebagai variabel X sedangkan penulis mengangkat produktivitas sebagai variabel Y | Variabel Y yang dilihat sama-sama pendapatan pedagang. |

Sumber: Data Diolah 2019

Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran atau alur berpikir dalam penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu penelitian yang mempelajari tentang latar belakang, proses yang berlangsung sekarang, interaksi suatu, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat dalam lingkungan tertentu. Penelitian lapangan merupakan suatu penelitian yang kajiannya berfokus pada fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Usman, 2000).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuannya yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2006). Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2013). Adapun dalam kajian ini peneliti mendeskripsikan hasil kajian terkait produktivitas pedagang pasar tradisional terhadap pendapatan dalam perspektif ekonomi Islam di Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan langsung di Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala, yang berada di Jl. Rukoh Utama (Jembatan Lamnyong).

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan penelitian tetapi secara konkret tergambar-kan dalam rumusan masalah penelitian. Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah di Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Idrus, 2009).

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah 27 orang pedagang pasar tradisional Rukoh Banda Aceh. Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *sampling kuota* adalah Teknik untuk menentukan sample dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan. Sampel juga diambil dengan teknik *Convenience sampling* adalah pengambilan

sampel didasarkan pada ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya. Sampel diambil/terpilih karena sampel tersebut ada pada tempat dan waktu yang tepat.

Untuk lebih jelasnya klasifikasi sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

| No | Pedagang | Jumlah |
|-------|------------------------|--------|
| 1 | Pedagang Sayur | 6 |
| 2 | Pedagang Daging | 6 |
| 3 | Pedagang Ikan | 6 |
| 4 | Kelontong | 6 |
| 5 | Pedagang Bumbu Masakan | 3 |
| Total | | 27 |

3.4 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian (Bugin, 2011). Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci, dokumentasi dan hasil observasi lapangan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Bugin, 2011). Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai bacaan yang

memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artiker dan situs internet.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi yaitu:

3.5.1 Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakannya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi (Nawawi, 2013). Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri dari 27 orang pedagang pasar Rukoh. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*. Adapun produktivitas ekonomi Islam ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Produktivitas Ekonomi Islam

| Variabel | Filter Ekonomi Islam | Bentuk |
|-----------------|-----------------------------------|--------------------------------------|
| Jenis Usaha | Q.S Al-Baqarah ayat 168 | Di wajibkan Mencari Usaha yang Halal |
| Modal Kerja | Q.S Al- Hasyr ayat 7 | Larangan Penimbunan Harta |
| Jam Kerja | Q.S Al- Ashr 1-3 | Waktu |
| Pendapatan | QS. Al-Baqarah 279 dan An-Nisa 29 | Larangan melakukan riba |

3.5.2 Studi Kepustakaan

Data dalam penelitian ini juga diperoleh dari kajian literatur perpustakaan seperti buku-buku referensi tentang ekonomi Islam, khususnya yang berkaitan dengan tinjauan ekonomi Islam terhadap produktivitas pedagang pasar tradisional untuk meningkatkan pendapatan di Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala.

3.5.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan (Basrowi & Suwandi, 2008). Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa profil pasar dan foto-foto saat dilangsungkannya penelitian.

3.5.4 Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu

utamanya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit (Nawawi, 2013). Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan kegiatan yang dilakukan oleh pedagang pasar tradisional terhadap pendapatan di Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis kualitatif. Sugiyono (2014) mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala

Rukoh merupakan sebuah kampung di kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Kampung ini dilihat dari keadaan topografinya terdiri dari dataran yang padat penduduk dengan luas wilayah berdasarkan data tahun 2014 adalah 124,82 Ha, dengan rincian Luas lahan sawah 60 Ha, Luas Tambak 16,42 Ha, Luas Perkebunan 24 Ha, Sarana Pendidikan 20 Ha dan Pertokoan 10 Ha. Jarak Kampung Rukoh dengan pusat kota Banda Aceh berkisar sekitar 7 km. Hal ini memudahkan bagi masyarakat sekitar untuk melakukan aktivitas sehari-hari baik administrasi maupun aktivitas ekonomi masyarakat, Adapun batas-batas Kampung Rukoh sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Baet.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Kopelma Darussalam.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Krueng Aceh.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Blangkrueng.

Kampung Rukoh terdiri dari 5 Dusun, yang terdiri dari: Dusun Meunasah Tuha, Meunasah Baroe, Lam Ara, Lamnyong dan Dusun Silang. Perkembangan sebuah wilayah sangat dipengaruhi oleh perkembangan penduduknya, karena itu penduduk merupakan

bagian yang sangat penting dalam proses perkembangan dan pembangunan suatu wilayah.

Penduduk Kampung Rukoh pada umumnya berasal dari suku Aceh, namun ada juga sebagian kecil bersuku Jawa yang merupakan pendatang yang berdomisili di Rukoh untuk bekerja atau ikut suami/istrinya yang merupakan penduduk asli Rukoh. Jumlah penduduk di kampung Rukoh menurut data profil kampung secara keseluruhan berjumlah 5.042 jiwa, yang terdiri dari 1.435 jumlah keluarga, dengan rincian berdasarkan jenis kelamin pria 2.348 jiwa dan jumlah wanita 2.199 jiwa.

Banyaknya masyarakat Rukoh yang berprofesi sebagai pegawai pemerintahan, pegawai swasta dan juga sebagai tenaga jasa dan buruh lepas hal ini didukung oleh letak geografis Kampung Rukoh yang berada di pinggiran kota Banda Aceh, serta jarak yang dekat antara Universitas UIN Ar-Raniry dan Universitas Syiah Kuala. Sedangkan sebagian wilayah lainnya di Rukoh dipergunakan sebagai lahan untuk berinvestasi di bidang properti, terlihat dari banyaknya rumah kontrakan maupun pertokoan yang di persewakan oleh masyarakat Rukoh sendiri maupun investor dari luar.

Di antara Kampung yang berada di Kecamatan Syiah Kuala, Rukoh merupakan salah satu Kampung yang tergolong padat penduduk, banyaknya pendatang yang tinggal di Rukoh menyebabkan adanya perpaduan adat, bahasa, maupun budaya berbaur menjadi satu dikalangan masyarakat Rukoh. Didukung

oleh sikap ramah, toleran, serta menjunjung tinggi aturan Syariat Islam, Kampung Rukoh menjadi daya tarik tersendiri bagi pendatang, Profesi masyarakat di samping sebagai pegawai instansi pemerintahan juga terdapat yang berprofesi sebagai pedagang atau wiraswasta. Hal ini didukung oleh kondisi daerah pemukiman kampung yang selalu ramai oleh berbagai aktivitas masyarakat.

Dilihat dari Potensi ekonomi, wilayah di Kampung Rukoh sangat strategis untuk pengembangan sektor properti, baik berupa rumah kontrakan maupun kos-kosan bagi pendatang, banyak dari kalangan mahasiswa dan pekerja yang berdomisili di Rukoh, dengan jarak yang terjangkau. Kampung Rukoh menjadi pilihan untuk menetap bagi para pendatang selama berada di Banda Aceh, di samping untuk investasi properti, letak Kampung Rukoh juga strategis untuk aspek perdagangan, jalan raya yang membagi wilayah Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar selalu ramai dilalui oleh masyarakat. Selain aspek Properti dan Perdagangan juga terdapat sebagian masyarakat Kampung Rukoh yang bermata pencaharian sebagai jasa dan buruh lepas, masih banyak aktivitas lain yang dilakukan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Perbedaan dalam mata pencaharian bukan saja karena perbedaan sifat dan bakat dari seseorang, melainkan karena kemampuan serta keterampilan yang semakin maju.

Dilihat dari segi pendidikan, sebagian besar masyarakat di Kampung Rukoh telah sekolah di berbagai jenjang pendidikan

dimulai dari PAUD, TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA serta sebagian masyarakat ada yang sudah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi baik di dalam daerah maupun di luar daerah dan bahkan ada beberapa di antaranya yang sedang menyelesaikan pendidikannya di luar negeri atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Aceh. Pendidikan ini salah satu faktor terpenting dalam mencapai perubahan suatu daerah ke arah yang lebih maju, karena maju mundurnya masyarakat sangat tergantung pada tingkat pendidikannya.

Dilihat dari segi agama yang dianut, pada umumnya masyarakat provinsi Aceh menganut agama Islam. Demikian pula dengan masyarakat di Kampung Rukoh yang seluruhnya beragama Islam, hal ini terlihat dari peraturan kampung yang dibentuk berlandaskan Syariat Islam, tidak sedikit masyarakat yang melanggar peraturan kampung baik pendatang maupun pribumi dikenakan sanksi sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Kebudayaan dan adat istiadat merupakan dua hal yang telah melebur dan menyatu dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan adalah cipta, rasa dan karya manusia. Sedangkan adat istiadat adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan secara berulang-ulang atau secara turun temurun dan telah disepakati bersama oleh kelompok masyarakat secara bersama-sama. Seperti, kegiatan *peusujuk* pengantin baru yang dilakukan oleh kedua belah pihak keluarga merupakan sebuah adat istiadat yang ada di Kampung Rukoh dan banyak hal lainnya yang masih melekat pada

kebiasaan masyarakat di Kampung Rukoh, namun seiring dengan banyaknya masyarakat yang masuk sebagai pendatang di Kampung Rukoh, memberikan warna serta perpaduan antara masyarakat Kampung Rukoh dan Masyarakat lainnya.

Pasar Rukoh Banda Aceh sudah ada sejak 2008. Pasar Rukoh sudah beberapa kali berpindah awalnya berada dekat dengan jembatan Lamnyong, kemudian berpindah 200 meter ke arah jalan utama Rukoh. Penjual hanya menggunakan lapak (kaki lima) yang terbuat dari kayu sebagai tempat untuk berjualan, walaupun sempat berpindah-pindah, tetapi dari segi barang yang dijual tidak mengalami perbedaan yang signifikan.

Pasar Rukoh adalah pasar tradisional yang merupakan pasar yang paling sederhana. Dalam pasar tradisional tidak terdapat peraturan yang ketat, hanya ada aturan antar pedagang saja. Hal tersebut yang menjadikan mudahnya para penjual masuk dan keluar pasar. Di dalam aturan pasar tradisional sangat memungkinkan pedagang menjual komoditas yang sama, misal sayur, ikan, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Pasar Rukoh masuk ke dalam kawasan kecamatan Syiah Kuala, kota Banda Aceh, yang terletak sangat strategi karena berdekatan dengan dua kampus yaitu Universitas Islam Negeri dan Universitas Syiah Kuala.

4.2 Karakteristik Responden

4.2.1 Jenis Kelamin

Para pedagang yang melakukan aktivitas dagang di Pasar Rukoh terdiri dari berbagai kalangan, baik laki-laki dan perempuan. Jika dilihat dari persentase jenis kelamin para pedagang yang penulis jadikan responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Distribusi Jenis Kelamin Responden

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|---------------|-----------|----------------|
| 1 | Laki - Laki | 21 | 77 |
| 2 | Perempuan | 6 | 22 |
| Jumlah | | 27 | 100 |

Sumber: Koesioner, 2020

Berdasarkan tabel 4.3 di atas maka dapat dijelaskan bahwa rata-rata pedagang yang berjualan di Pasar Rukoh berjenis kelamin laki-laki. Dari 100 (100%) responden terdapat 77% responden berkelamin laki-laki dan hanya 22% responden berkelamin perempuan.

4.2.2 Usia Responden

Karakteristik setelah jenis kelamin adalah rentang usia, di mana usia responden diklasifikasikan ke dalam empat golongan yaitu golongan ≤ 30 tahun, 31-40 tahun, 41-60 tahun, kemudian ≥ 60 tahun. Dari hasil kuesioner yang diperoleh maka terlihat beragam

usia yang menjadi pedagang di Pasar Rukoh. Tabel 4.2 di bawah memperlihatkan persentase usia responden pada penelitian ini.

Tabel 4.2 Distribusi Rentang Usia Responden

| No | Usia | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|-----------------|-----------|----------------|
| 1 | ≤ 30 tahun | 5 | 18,5 |
| 2 | 31-40 tahun | 9 | 33,3 |
| 3 | 41-60 tahun | 10 | 37,0 |
| 4 | ≥ 60 tahun | 4 | 14,8 |
| Jumlah | | 27 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas maka terlihat bahwa pada rentang usia di bawah 30 tahun terdapat 5, rentang usia responden di atas 31-40 tahun berjumlah 9 orang, pada rentang usia 41-60 sebanyak 10 orang dan rentang usia di atas 60 tahun sebanyak 4 orang. Rata-rata responden yang menjadi responden berusia pada rentang usia diatas 41-60 tahun.

4.2.3 Jenis Usaha

Para pedagang yang ada di Pasar Rukoh memiliki jenis usaha yang beragam, mulai dari pedagang sayur, daging, ikan, kelontong dan pedagang bumbu masakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil setiap jenis usaha 6 orang kecuali pedagang bumbu masakan yaitu 3 orang. Maka oleh karena itu persentase jenis usaha responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah

Tabel 4.3 Distribusi Pekerjaan Responden

| No | Pekerjaan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------|------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Pedagang Sayur | 6 | 20 |
| 2 | Pedagang Daging | 6 | 20 |
| 3 | Pedagang Ikan | 6 | 20 |
| 4 | Kelontong | 6 | 20 |
| 5 | Pedagang Bumbu Masakan | 3 | 20 |
| Jumlah | | 27 | 100 |

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jenis usaha yang diperdagangkan oleh para pedagang masing-masing adalah 20% sesuai dengan jumlah responden yang dijadikan sampel penelitian ini.

4.2.2 Pendidikan Responden

Pendidikan juga mempengaruhi tingkat produktivitas dalam meningkatkan pendapatan para pedagang di Pasar Rukoh. Para pedagang di Pasar Rukoh memiliki tingkat pendidikan yang berbeda mulai dari SD, SMP, SMA dan bahkan sebagian pedagang juga sudah berhasil menyelesaikan pendidikan Sarjana. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan pelanggan dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Pendidikan Responden

| No | Usia | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|------|-----------|----------------|
| 1 | SD | - | - |
| 2 | SMP | 9 | 33,3 |
| 3 | SMA | 12 | 44,4 |

| No | Usia | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|----------------|-----------|----------------|
| 4 | <u>Sarjana</u> | 7 | 25,9 |
| | Jumlah | 27 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas maka terlihat bahwa rata-rata pendidikan responden adalah tamatan SMA, dari 100% terdapat 44,4% SMA, 33,3% SMP, 25,9% berpendidikan Sarjana. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendidikan para pelanggan sudah tergolong baik.

4.3 Produktivitas yang Dilakukan oleh Pedagang Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dalam Meningkatkan Pendapatan

Produktif atau tidaknya pedagang yang terdapat pada Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dalam meningkatkan pendapatan dapat dilihat dari jenis usaha yang dijalankan, lama usaha yang telah dijalankan, jumlah modal yang dikeluarkan untuk usahanya, banyaknya jam kerja yang diluangkan untuk usaha tersebut sehingga memberikan hasil berupa pendapatan dari usaha perdagangan tersebut.

4.3.1 Modal Kerja Pedagang Pasar Rukoh

Para pedagang Pasar Rukoh yang terdiri dari pedagang sayur, pedagang daging, pedagang ikan, pedagang bumbu masakan dan pedagang kelontong, memiliki modal kerja yang berbeda tergantung jenis usaha yang diperdagangkannya. Begitu juga sumber modal yang dimiliki pedagang pasar Rukoh yang sebagian pedagang mengeluarkan modal sendiri, namun

sebagian lagi dari hasil pinjaman kepada pihak lain. Kecil dan besarnya jumlah modal yang dikeluarkan juga bergantung kepemilikan lokasi berdagang, karena sebagian pedagang menyewa lapak tempat berjualan dan sebagian sudah menjadi miliki sendiri terutama di kalangan pedagang kelontong. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh narasumber Wahyu salah seorang pedagang pasar Rukoh, yakni sebagai berikut:

“Saya berjualan di pasar Rukoh ini modalnya bersumber dari modal sendiri, bukan pinjaman dari anggota keluarga saya atau orang lain. Modal tersebut biasanya saya keluarkan setiap hari sebesar Rp. 600.000 – Rp. 700.000 untuk membeli ikan di lokasi lain seperti pelabuhan Lampulo, Pasar Peunayong dan beberapa lokasi lainnya untuk saya jual kembali di pasar Rukoh.” (Wawancara: Wahyu, 12-04-2020).

Keterangan di atas menunjukkan bahwa modal pedagang ikan yang berjualan di pasar Rukoh bersumber dari modal sendiri yang dipergunakan untuk membeli ikan yang lebih murah untuk dijual kembali di pasar Rukoh dengan harga yang menguntungkan mereka. Namun, tidak semuanya pedagang ikan yang modalnya bersumber dari modal pribadi, melainkan juga Sebagian pedagang modalnya dari hasil pinjaman kepada anggota keluarga. Hal ini seperti yang disampaikan oleh narasumber Rizal salah satu pedagang sayur, bahwa:

“Saya pada awal menjalani profesi sebagai pedagang di pasar Rukoh ini modal untuk penyewaan stok serta memuat barang dagangannya sebagian hasil pinjaman, sebagian lagi saya berutang kepada saudara saya. Toko sebagai lapak tempat berdagang ini saya sewa seharga Rp. 7.000.000/tahun karena bentuknya yang bukan permanen hanya toko kecil saja. Setelah itu saya biasanya mengeluarkan modal sekali belanja bahan-bahan sembako dan kelengkapan masak ini mencapai Rp. 1.500.000 – 2.000.000/hari bergantung jenis barang yang saya butuhkan untuk dijual kembali.” (Wawancara: Rizal, 12-04-2020).

Keterangan yang sama juga disampaikan oleh para pedagang sayur, seperti ungkapan oleh narasumber Luqman.sebagai berikut:

“Modal yang saya keluarkan setiap harinya untuk membeli barang dagangan berupa sayur manyur seperti cabe, daun sayur, bawang dan sebagainya mencapai Rp. 400.000 – 500.000/hari tergantung banyak jumlah barang yang saya jual dan kondisi harga pada hari tertentu. Biasanya jika harga barang seperti cabe, tomat dan sebagainya mahal, maka modal yang saya keluarkan mencapai Rp. 500.000/hari, namun sebaliknya jika harga murah terkadang hanya butuh modal Rp. 400.000/hari. Tinggi dan rendahnya harga tersebut tergantung Suasana hari, artinya jika menghadang hari magang harga biasanya mahal, namun jika

hari biasa terkadang murah atau standar.” (Wawancara: Luqman, 12-04-2020).

Berdasarkan kedua keterangan di atas, baik dari pedagang yang memiliki toko, maupun pedagang yang hanya menyewa lapak dapat diketahui jumlah modal yang dikeluarkan berbeda satu sama lainnya. Hal ini dipengaruhi jenis usaha dan lokasi yang di gunakan untuk berdagang. Jika pedagang yang menyewa toko tentu pengeluarannya semakin besar yang digunakan untuk membayar sewa toko, membeli barang dagangan serta uang kebersihan dan sebagainya. Sebaliknya para pedagang yang hanya menyewa lapak dengan berjualan di atas sebuah meja memiliki jumlah modal yang sedikit, sekalipun jika disamakan semua pedagang pasar memiliki kewajiban untuk mengeluarkan modal dalam berbagai aspek tersebut. Modal yang di keluarkan oleh para pedagang pasar Rukoh tersebut tidak hanya untuk kebutuhan berdagang, melainkan juga untuk kebutuhan perawatan pasar seperti kebersihan serta penerangan pasar.

Sementara itu, para pedagang daging juga memiliki modal usaha yang berbeda untuk membeli ayam di perusahaan baik yang ada di Kota Banda Aceh maupun Aceh Besar. Modal yang dikeluarkan mencapai Rp. 2.000.000 – 3.000.000/hari, untuk kebutuhan daging serta biaya transportasi. Tidak hanya itu para pedagang juga mengeluarkan modal untuk kebutuhan penyewaan lokasi berdagang termasuk biaya kebersihan pasar. Hal ini

sebagaimana yang dikemukakan oleh narasumber Arif selaku pedagang daging di pasar Rukoh sebagai berikut:

“Kami selaku pedagang daging, khususnya berjualan daging ayam ini memiliki jumlah modal usaha yang berbeda tergantung jumlah ayam yang dipesan kepada pihak perusahaan. Biasanya saya sendiri memesan ayam di PT. Unggas Mandiri yang ada di Aceh Besar. Ayam kami beli biasanya dalam bentuk perekor dengan harga Rp. 45.000/50.000 bergantung harga yang ditetapkan pihak perusahaan, kemudian kami jual dengan harga Rp. 60.000 – 65.000/ekornya, sehingga mendapat keuntungan bagi pendapatan kami selaku pedagang daging ayam di pasar Rukoh. Selain itu, kami juga mengeluarkan modal untuk keperluan sewa lokasi lapak berjualan serta kebutuhan pasar baik kebersihan dan sebagainya seperti pedagang lainnya.”
(Wawancara: Arif, 12-04-2020).

Dari berbagai keterangan setiap pedagang tersebut dapat disimpulkan bahwa modal usaha yang dikeluarkan oleh setiap pedagang berbeda satu sama lainnya, sangat bergantung dengan jenis usaha apa saja yang diperdagangkan. Untuk lebih jelasnya jumlah modal usaha yang dikeluarkan oleh masing-masing pedagang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Kategori Modal Usaha Pedagang Pasar Rukoh

| No | Modal Usaha | Kategori Pedagang | | | | |
|-------|------------------------------------|-------------------|--------|------|-----------|-------|
| | | Sayur | Daging | Ikan | Kelontong | Bumbu |
| 1 | Rp. 300.000 – Rp. 500.000/hari | 6 | 1 | 1 | - | 3 |
| 2 | Rp. 600.000 – Rp. 1.500.000/hari | - | 1 | 5 | - | - |
| 3 | Rp. 1.600.000 – Rp. 2.500.000/hari | - | 2 | - | 1 | - |
| 4 | Rp. 2.600.000 – Rp. 3.000.000/hari | - | 2 | - | 2 | - |
| 5 | > Rp. 3.000.000/hari | - | - | - | 3 | - |
| Total | | 6 | 6 | 6 | 6 | 3 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa pedagang yang paling rendah mengeluarkan modal usaha di pasar Rukoh ialah pedagang sayur dengan rentang modal Rp. 300.000 – Rp. 500.000/hari. Kemudian pedagang bumbu masakan dari 3 responden terdapat 3 pedagang Rp. 300.000 – Rp. 500.000/hari. Pedagang ikan yang diambil 6 responden terdiri dari 5 orang mengeluarkan modal Rp. 600.000 – Rp. 1.500.000/hari dan hanya 1 orang yang mengeluarkan modal Rp. 300.000 – Rp. 500.000/hari. Pedagang daging memiliki modal terendah Rp. 300.000 – Rp. 500.000/hari dan paling tinggi mencapai Rp. 2.600.000 – Rp. 3.000.000/hari. Sedangkan pedagang yang paling tinggi pengeluarannya di pasar Rukoh ialah pedagang kelontong bahkan sampai > Rp. 3.000.000/hari.

4.3.2 Lama Usaha Pedagang Pasar Rukoh

Produktivitas usaha dagang yang dijalankan oleh pedagang pasar Rukoh juga dapat diukur dari seberapa lama masing-masing usaha tersebut dijalankan. Artinya semakin lama para pedagang

menekuni usaha dagangannya di pasar Rukoh, maka semakin banyak pengalaman berdagang yang diperoleh dan jumlah pelanggan yang dikenali juga semakin banyak, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan para pedagang.

Tingkat lama usaha para pedagang yang berjualan di pasar pasar Rukoh berbeda-beda, ada para pedagang yang sudah berdagang sejak pasar Rukoh didirikan yakni tahun 2008 sehingga usaha mereka sudah mencapai 12 tahun hingga tahun 2020. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa orang pedagang sayur dan makanan pokok, sebagai berikut:

“Usaha dagang yang saya jalani di pasar Rukoh ini sudah mulai saat pasar ini diresmikan tahun 2008 ± 12 tahun lamanya. Saat itu saya belum menyewa toko seperti sekarang, saya hanya berjualan sayur diteras pasar dengan membayar lapak. Tetapi Alhamdulillah usaha tersebut sudah berkembang saat ini, saya tidak hanya menjual sayur melainkan sudah menyewa toko dan barang yang saja jual terdiri dari sembako, sayur manyur dan kebutuhan masakan rumah tangga lainnya.” (Wawancara: Andi, 12-04-2020).

Dari keterangan di atas diketahui bahwa usaha dagang yang dijalankan oleh pedagang dipasar Rukoh sudah berjalan lama bahkan sejak pasar tersebut didirikan. Para pedagang yang sudah berdagang sejak saat didirikan pasar Rukoh tersebut, telah mengalami perkembangan dalam dunia usahanya terutama semakin maju jenis usaha mereka. Hal di atas juga senada yang disampaikan

oleh narasumber Ilham salah satu pedagang ikan di pasar Rukoh, yaitu:

“Awal saya menjalani profesi sebagai pedagang sudah sejak masa remaja, pertama-tama dulu saya hanya mengikuti saudara saya berdagang di pasar Peunayong, namun sejak tahun 2008 waktu pasar Rukoh dibuka saya mulai membuka usaha sendiri dengan menjadi pedagang ikan yang saya ambil di pasar Peunayong atau pelabuhan Lampuloh. Usaha tersebut Alhamdulillah masih bertahan hingga saat ini karena dengan usaha inilah saya dapat membiayai hidup keluarga serta sekolah anak saya.” (Wawancara: Ilham, 12-04-2020).

Berdasarkan kedua keterangan pedagang di atas, maka dapat dijelaskan bahwa lama usaha perdagangan yang dijalani oleh para pedagang di Pasar Rukoh adalah 12 tahun mulai dari tahun 2008 – 2020. Para pedagang yang sudah memulai usaha sejak berdirinya pasar tersebut, rata-rata telah mengalami perkembangan baik dalam jenis usahanya, jumlah pelanggan bahkan juga sering mendapatkan keuntungan dari pada mengalami kerugian. Selain para pedagang yang sudah berdagang sejak pasar Rukoh di dirikan, juga terdapat para pedagang yang usahanya dimulai \pm 7 – 8 tahun bahkan adanya masih 2 – 3 tahun menjalani usahanya di pasar Rukoh, sebagaimana yang dikemukakan oleh narasumber Rachmat yakni sebagai berikut:

“Saya memulai usaha perdagangan di pasar Rukoh ini sejak tahun 2013 maka lebih kurang usaha saya ini sudah berjalan selama 8 tahun. Sebelumnya saya bukan seorang pedagang pasar melainkan bekerja sebagai pedagang kios di kawasan Tungkop. Karena tahun 2013 ada saudara saya yang menawarkan toko di pasar Rukoh, maka saya tertarik dan memulai usaha dagang kebutuhan rumah tangga di sini dan akhirnya usaha ini dapat bertahan hingga sekarang.”
(Wawancara: Rachmat, 12-04-2020).

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa sebagian pedagang pasar Rukoh memiliki rentang lama usaha 7 – 8 tahun. Mereka yang bekerja dalam rentang waktu ini rata-rata ialah pedagang yang memiliki toko yang disewanya dari orang lain. Tidak hanya rentang waktu yang telah disebutkan di atas, bahkan sebagian pedagang di pasar Rukoh ini masih baru menjalani usahanya 2 – 3 tahun, seperti hasil wawancara dengan narasumber Ani selaku pedagang bumbu masakan yakni sebagai berikut:

“Nak, ibu baru memulai usaha jualan bumbu masakan ini baru 2 tahun sejak awal tahun 2018. Di sini ibu hanya menyewa lapak saja dan berjualan dengan satu meja saja. Alhamdulillah selama ini ibu masih bertahan, karena setiap hari bahan yang ibu jual habis laku, terutama dibeli oleh kalangan mahasiswa yang masak di kos-kosan.”
(Wawancara: Ani, 12-04-2020).

Berbagai keterangan di atas menjelaskan bahwa terdapat tiga kategori produktivitas pedagang pasar Rukoh jika dilihat dari aspek lama usaha yang telah dijalankan, mulai dari 12 tahun sejak pasar tersebut dibuka, 7 – 8 tahun bahkan ada yang hanya baru 2 – 3 tahun menjalani profesi sebagai pedagang di pasar Rukoh tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dari keseluruhan responden diketahui distribusi jumlah pedagang pasar Rukoh berdasarkan lama usaha, seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Kategori Lama Usaha Pedagang Pasar Rukoh

| No | Lama Usaha | Kategori Pedagang | | | | |
|-------|--------------|-------------------|--------|------|-----------|-------|
| | | Sayur | Daging | Ikan | Kelontong | Bumbu |
| 1 | 2 – 3 tahun | 2 | 1 | - | 2 | 2 |
| 2 | 4 – 5 tahun | 2 | 4 | 1 | 2 | 1 |
| 3 | 6 – 8 tahun | - | 1 | 1 | 1 | - |
| 4 | 9 – 10 tahun | 1 | - | 2 | - | - |
| 5 | 11- 12 tahun | 1 | - | 2 | 1 | - |
| Total | | 6 | 6 | 6 | 6 | 3 |

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa rata-rata pedagang yang sudah menjalani usaha dagangannya dalam waktu lama ialah pedagang sayur dan pedagang ikan yakni mencapai 11 – 12 tahun. Kemudian diikuti oleh pedagang kelontong. Sedangkan pedagang daging dan bumbu masakan sebagian besar baru berdagang dalam rentang waktu 2 – 3 tahun dan bahkan juga terdapat pedagang yang sudah berjualan dalam waktu 6 – 8 tahun. Bertahannya para pedagang dalam menjalani usahanya di pasar Rukoh tidak bisa dilepaskan dari jumlah pelanggan yang membeli di pasar tersebut terutama dari kalangan mahasiswa dan ibu rumah tangga. Faktor

lain ialah lokasi pasar yang mudah dijangkau oleh masyarakat kerana berada di seputaran kampus dan perumahan masyarakat termasuk kos-kosan mahasiswa.

4.3.3 Jenis Usaha Pedagang Pasar Rukoh

Upaya meningkatkan pendapatan dikalangan para pedagang pasar Rukoh juga dapat dilihat dari aspek jenis usaha yang dilakukan. Artinya jenis usaha sangat menentukan besar dan kecilnya pendapatan pedagang pasar Rukoh. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terhadap jenis usaha pedagang yang di jadikan responden penelitian ini di ketahui bahwa terdapat lima jenis usaha yaitu pedagang sayur, daging, ikan, kelontong dan bumbu masakan (Observasi:12-04-2020).

Klasifikasi jenis usaha tersebut jika diperhatikan juga memiliki berbagai jenis barang yang diperjual belikan. Para pedagang sayur tidak hanya menjual sayur mayur seperti sayur Bayam, Kangkung dan lainnya melainkan juga menjual jenis sayur berupa buah Kol, Kentang, Wartel dan jenis sayur lainnya. Para pedagang daging biasanya menjual daging Ayam Broiler, ayam Ras dan sesekali juga menjual daging Lembu, Kambing dan bahkan Kerbau terutama saat hari megang tiba (Observasi:12-04-2020).

Begitu juga pedagang ikan, juga menjual berbagai jenis ikan bahkan ada sebagian pedagang yang mengkhususkan berjualan ikan tertentu seperti ikan sungai baik ikan Lele, Mujair dan sebagainya. Selain itu juga terdapat pedagang ikan yang khusus

menjual Udang dan Kepiting, terdapat juga pedagang ikan yang secara khusus menjual ikan laut dalam ukuran ikan besar dan juga terdapat pedagang ikan yang menjual jenis ikan berbagai jenis baik kecil maupun besar (Observasi:12-04-2020).

Sementara itu juga ditemui jenis usaha pedagang yang berjualan bahan kelontong seperti makanan ringan, bahan pokok berupa sembako, kebutuhan wangi-wangian seperti sabun mandi, minyak rambut, minyak wangi dan sebagainya. Tidak hanya itu toko kelontong yang terdapat di pasar Rukoh juga menjual jenis barang berupa peralatan rumah tangga dan lain sebagainya. Begitu juga pedagang bumbu masakan yang juga menjual berbagai jenis bumbu-bumbu masakan seperti bumbu untuk memasak gulai, bumbu gorengan bahkan juga sebagian khusus menjual santan kelapa (Observasi:12-04-2020).

Berdasarkan hasil pengamatan terkait jenis usaha yang dijalankan oleh para pedagang di pasar Rukoh tersebut tentu mempengaruhi tingkat pendapatan mereka. Artinya pendapatan pedagang ikan tentu berbeda dengan jumlah pendapatan pedagang sayur. Pendapatan pedagang daging tentu berbeda dengan pendapatan pedagang bumbu masakan, begitu juga tingkat pendapatan pedagang kelontong tentu jauh berbeda dengan tingkat pendapatan pedagang-pedagang lainnya.

4.3.4 Jam Kerja Pedagang Pasar Rukoh

Produktivitas yang dilakukan oleh pedagang pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dalam meningkatkan pendapatan juga tidak bisa dilepaskan dari jumlah jam kerja yang diluangkan untuk menjalani usaha berdagang. Jam kerja yang digunakan masing-masing pedagang tentu juga berbeda, sebagaimana yang dijelaskan oleh setiap pedagang, seperti narasumber Taufik selaku pedagang ikan di pasar Rukoh mengatakan sebagai berikut:

“Biasanya pedagang ikan yang berjualan di pasar Rukoh memulai aktivitasnya sejak pukul 07:00 WIB pagi hingga pukul 21:00 WIB, bergantung dengan cepat atau tidaknya habis ikan yang dijual. Terkadang ada sebagian pedagang yang berjualan hanya sampai jam 14:00 WIB. Namun rata-rata pedagang hanya berjualan sampai pukul 18:00 WIB, namun jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus pasar Rukoh biasanya hingga pukul 21:00 WIB.” (Wawancara: Taufik,13-04-2020).

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan oleh pedagang ikan di pasar Rukoh ialah 8 jam mulai dari pukul 07:00 – 18:00 WIB. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian pedagang juga ada yang berjualan kurang dari 8 jam bahkan lebih, hal ini sangat bergantung dengan jumlah ikan serta banyaknya pelanggan yang membeli ikan yang dijualnya. Hal ini didukung oleh keterangan dari narasumber Zainal.yang juga selaku pedagang ikan di pasar Rukoh, bahwa:

“Biasanya saya berjualan ikan di pasar Rukoh mulai dari pukul 07:00 WIB hingga hanya sampai pukul 14:00 WIB. Ini saya lakukan karena biasanya saya menjual ikan tidak dalam kategori banyak, selebihnya waktu lain saya gunakan untuk kehidupan ibadah dan keluarga.” (Wawancara: Zainal, 13-04-2020).

Sementara itu narasumber Anwar yang juga selaku pedagang ikan di pasar Rukoh mengemukakan sebagai berikut:

“Saya menjual ikan di pasar Rukoh ini hanya sampai jam 16:00 WIB begitu masuk waktu shalat asar saya langsung berhenti sekalipun ikan saya belum habis terjual. Ikan yang tersisa biasanya saya jual pada esok harinya dan saya tidak lagi membeli ikan tambahan di pasar Peunayong atau di pelabuhan Lampulo.” (Wawancara: Anwar, 13-04-2020).

Berdasarkan ketiga keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jam kerja yang digunakan oleh pedagang yang berjualan di pasar Rukoh berbeda tidak hanya dilihat dari jenis usaha yang dijual belikan, melainkan sesama jenis barang daganganpun terdapat perbedaan jumlah jam kerja yang dimanfaatkan untuk berdagang. Sementara itu jika dilihat dari jam kerja pedagang daging ayam rata-rata hanya menggunakan waktu \pm 9 jam, mulai dari pukul 08:00 WIB – 17:00 WIB. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh narasumber Junaidi selaku pedagang daging bahwa:

“Saya dan kawan-kawan lainnya yang bekerja sebagai pedagang daging terutama ayam memulai jualan setiap harinya mulai pukul 07:00 – 17:00 WIB, bahkan di antara kami ada yang berjualan sampai pukul 15:00 WIB saja, bergantung tingkat jumlah pembeli yang datang membeli. Tidak hanya itu, terkadang ada sebagian pedagang yang hanya berjualan hingga masuknya waktu shalat zuhur yakni jam 13:00 WIB, ini biasanya dikarenakan ayam yang dijual sudah duluan dipesan oleh pembeli, jadi pedagang hanya melakukan kegiatan pemotongan ayam tanpa menunggu pembeli yang datang.” (Wawancara: Junaidi, 13-04-2020).

Dari keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata pedagang daging terutama ayam Ras dan ayam Broiler menghabiskan waktunya \pm 10 jam untuk aktivitas perdagangan di pasar Rukoh mulai dari pukul 07:00 – 17:00 WIB, hanya saja ada hari tertentu para pedagang para pedagang yang berjualan ayam hanya sampai pukul 13:00 WIB atau 15:00 WIB karena tingkat kecepatan laku atau telah mendapatkan pesanan terlebih dahulu dari pelanggan.

Berbeda dengan kedua jenis pedagang ikan dan daging di atas, pedagang sayur memiliki jam kerja yang berbeda juga. Pedagang sayur yang ada di pasar Rukoh terdiri dari pedagang yang hanya memiliki toko/kios. sebagaimana keterangan narasumber Saputra bahwa:

”Saya dan beberapa teman lainnya berjualan sayur lebih cepat waktunya yakni mulai pukul 07:00 WIB hingga masuk waktu sholat asar. Saya berjualan sayur-sayuran yang saya ambil dari petani langsung terutama dari Aceh Besar, namun ada juga yang saya beli pada orang mobil yang membawa sayur dari daerah di luar Banda Aceh.” (Wawancara: Saputra, 13-04-2020).

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa pedagang sayur di pasar Rukoh merupakan pedagang yang lebih awal membuka jam kerjanya yakni setelah waktu subuh hingga masuknya waktu asar. Namun, berbeda dengan pedagang sayur yang sudah memiliki atau menyewa toko kecil sebagai tempat berdagang, jumlah waktu yang diluangkan lebih panjang bahkan mulai dari pukul 07:00 WIB hingga sampai pukul 21:00 WIB, seperti yang dikemukakan oleh narasumber Rizki salah seorang pedagang sayur yang memiliki toko, yakni sebagai berikut:

“Waktu yang saya luangkan untuk melaksanakan pekerjaan bedagang di pasar Rukoh lebih panjang mulai dari pukul 07:00 WIB hingga 21:00 WIB ± 14 jam. Hal ini saya lakukan agar pendapatan keuntungan lebih banyak diperoleh.” (Wawancara: Rizki, 13-04-2020).

Keterangan di atas juga menggambarkan bahwa tingkat jam kerja yang di gunakan oleh pedagang sayur berbeda satu sama lain. Pedagang yang telah memiliki toko memanfaatkan jam kerja hingga pukul 21:00 WIB.

4.4 Produktivitas yang Dilakukan oleh Pedagang Pasar Rukoh dalam Persepektif Ekonomi Islam

4.4.1 Modal Usaha Pedagang Pasar Rukoh dalam Persepektif Ekonomi Islam

Islam juga mengatur tentang kehidupan ekonomi termasuk apa-apa yang dilakukan oleh pedagang Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala terutama dalam aspek produktivitas meningkatkan pendapatan. Modal kerja pedagang Pasar Rukoh sangat bergantung dengan jenis usaha yang di jalankannya. Sebagian pedagang pasar Rukoh menggunakan modal sendiri dan sebagian lagi dari hasil pinjaman kepada pihak lain termasuk ke Bank seperti Bank Bri Syariah. Kecil dan besarnya jumlah modal yang di dikeluarkan juga tergantung kepemilikan lokasi berdagang, karena sebagian pedagang menyewa lapak tempat berjualan dan sebagian sudah menjadi milik sendiri terutama di kalangan pedagang kelontong. Di tinjau dari ekonomi Islam modal yang diperoleh oleh pedagang pasar Rukoh sudah sesuai dengan prinsip Islam karena modal yang digunakan ialah modal sendiri dan hasil peminjaman dari bank yang berstatus syariah seperti Bank Bri Syariah dan bukan bank konvensional.

Hal ini sebagaimana prinsip peminjaman modal usaha yang diatur dalam Islam bahwa Bank Konvensional adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya secara konvensional. Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional dalam hal peminjaman dana adalah memberikan kredit. Kredit adalah penyediaan uang atau

tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, sehingga transaksi peminjaman uang di bank konvensional tidak akan lepas dari bunga (interest). Bunga adalah riba, dalam Islam riba haram hukumnya dikarenakan merupakan tambahan atas pokok modal yang dipinjamkan, didasarkan pada firman Allah dalam QS. al-Baqarah ayat 179.

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ ۗ يٰۤاُولِيَ الْاَلْبٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya: “*Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu...*” (Q.S. Al-Baqarah [2]): 179).

Kemudian, tambahan itu bersifat mengikat dan diperjanjikan, sedangkan yang bersifat suka rela dan tidak diperjanjikan tidak termasuk riba. Disebutkan juga beberapa dalil yang mendasari haramnya riba, di antaranya ialah firman Allah,

وَاحْلَۥ ٱللّٰهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَاَ

Artinya: “... *Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba ...*” (Q.S. Al- Baqarah [2]: 275).

Kedua ayat di atas jelas tidak dilakukan oleh pihak pedagang pasar Rukoh, karena mereka meminjam modal pada bank Syariah bukan pada bank yang menerapkan sistem bunga. Bank Syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan

Prinsip Syariah. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Kegiatan Bank Syari'ah dalam hal peminjaman dana berbentuk pembiayaan. Pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Murabahah).

Landasan hukum dalam mekanisme transaksi perdagangan harus didasari adanya sifat jujur, konsep halal-haram sudah jelas ketentuannya dalam mekanisme pasar. Dalam landasan Al-Qur'an sudah jelas firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 29, yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا
 أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
 بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu.

Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (Q.S. An-Nisa [4]: 29).

Dalam ayat tersebut di atas, yang dimaksud dengan kata perniagaan yang berasal dari kata niaga, yang kadang-kadang disebut pula dagang atau perdagangan amat luas maksudnya, segala jual beli, sewa menyewa, import dan ekspor, upah mengupah, dan semua yang menimbulkan peredaran harta benda termasuklah itu dalam bidang niaga. Yang diperbolehkan dalam memakan harta orang lain adalah dengan jalan perniagaan yang saling “berkeridhaan” (suka sama suka) di antaramu (kedua belah pihak). Walaupun kerelaan adalah sesuatu yang tersembunyi di lubuk hati, tetapi indikator dan tanda-tandanya dapat terlihat. Ijab dan qabul, atau apa saja yang dikenal dalam adat kebiasaan sebagai serah terima adalah bentuk-bentuk yang digunakan hukum untuk menunjukkan kerelaan.

4.4.2 Jenis Usaha Pedagang Pasar Rukoh dalam Persepektif Ekonomi Islam

Jenis usaha pedagang yang dijadikan responden penelitian ini diketahui bahwa terdapat lima jenis usaha yaitu pedagang sayur, daging, ikan, kelontong dan bumbu masakan, artinya jenis usaha bukanlah barang atau produk yang haram. Dalam Islam jenis dagangan pada dasarnya mempersilakan manusia untuk mengkonsumsi dan memperdagangkan apa saja yang mereka kehendaki dan mereka kuasai dari apa saja yang ada di bumi, sejauh barang-barang yang dikonsumsinya atau diperdagangkan itu

benar-benar halal lagi baik (*halalan thayyiban*). Dengan kalimat lain, Islam jelas menghalalkan barang (makanan/minuman dan lain-lain) yang baik-baik (*at-thayyibat*). Islam juga dengan tegas mengharamkan seseorang dari kemungkinan mengonsumsi makanan atau minuman lain-lain yang buruk-buruk (*al-khabitsat*). Islam tidak mengharamkan perdagangan kecuali perdagangan yang mengandung unsur kezhaliman, penipuan, eksploitasi, atau mempromosikan hal-hal yang dilarang. Perdagangan khamr, ganja, babi, patung dan barang-barang sejenis, yang konsumsi, distribusi atau pemanfaatannya diharamkan, perdagangannya juga diharamkan Islam. Setiap penghasilan yang didapat melalui praktek itu adalah haram dan kotor. Hal ini sebagaimana dalam hadis Abu Daud:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ الْحَمْرَ وَتَمَنَّهَا وَحَرَّمَ الْمَيْتَةَ وَتَمَنَّهَا وَحَرَّمَ الْخَنِزِيرَ وَتَمَنَّهُ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla mengharamkan khamer dan hasil penjualannya, mengharamkan bangkai dan hasil penjualannya, mengharamkan babi dan hasil penjualannya."* (HR Abu Dawud, no. 3485, dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu).

4.4.3 Jam Kerja Pedagang Pasar Rukoh dalam Persepektif Ekonomi Islam

Produktivitas yang dilakukan oleh pedagang pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dalam meningkatkan pendapatan juga tidak bisa dilepaskan dari jumlah jam kerja yang di luangkan untuk menjalani usaha berdagang. Jam kerja juga mempengaruhi

pendapatan pedagang di karenakan dalam Islam jam kerja adalah salah satu nikmat tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia. sudah sepatutnya manusia memanfaatkan seefektif mungkin untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, namun pada kenyataannya yang peneliti temukan di lapangan produktivitas di pasar Rukoh sudah optimal dikarenakan jam operasional pasar yang lama beroperasi hampir setiap hari dalam seminggu. Secara umum jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif.

Para pedagang ikan di pasar Rukoh rata-rata waktu yang dihabiskan 8 jam mulai dari pukul 07:00 – 18:00 WIB. Pedagang daging ayam rata-rata hanya menggunakan waktu \pm 10 jam, mulai dari pukul 07:00 WIB – 17:00 WIB. Pedagang sayur yang sudah memiliki atau menyewa toko kecil sebagai tempat berdagang, jumlah waktu yang diluarkan lebih panjang bahkan sampai pukul 21:00 WIB.

4.5 Produktivitas Pedagang Pasar Rukoh dalam Persepektif Ekonomi Islam Berdasarkan Jenis Usaha

Berdasarkan hasil temuan penelitian dari setiap indikator penelitian baik Produktivitas yang Dilakukan oleh Pedagang Pasar Rukoh dalam Persepektif Ekonomi Islam Pasar Rukoh dari ke enam jenis pedagang dapat digambarkan sebagai berikut:

4.5.1 Pedagang Sayur

Tabel 4.7 Produktivitas Usaha Sayur Berdasarkan Ekonomi Islam di Pasar Rukoh

| No | Fitler Islam | Responden | | | | | |
|-------|--------------|-----------|-----|-----|------|-----|------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Modal Usaha | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2 | Jenis Usaha | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 3 | Jam Kerja | - | - | - | √ | - | √ |
| 4 | Pendapatan | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Total | | 75% | 75% | 75% | 100% | 75% | 100% |

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa pedagang sayur yang belum menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Dimana pedagang sayur jika ditinjau dari modal usaha dan jenis usaha sudah sesuai dengan prinsip Islam, karena modal yang digunakan bersumber dari modal sendiri dan pinjaman dari anggota keluarga, begitu juga jenis usahanya berupa sayur yang halal. Namun, jika dilihat dari jam kerja yang sebagian pedagang terkadang tidak menjaga waktu shalat dan sebagainya, bahkan dari 6 orang pedagang terdapat 4 pedagang yang belum sesuai dengan prinsip Islam dilihat dasar aspek jam kerja. Sedangkan dilihat aspek pendapatan pedagang sayur sudah sesuai dengan ketentuan prinsip Eknomi Islam, yaitu terbebas dari unsur gharar, maisir dan riba.

4.5.2 Pedagang Daging

Tabel 4.8 Produktivitas Usaha Daging Berdasarkan Ekonomi Islam di Pasar Rukoh

| No | Fitler Islam | Responden | | | | | |
|-------|--------------|-----------|------|-----|------|-----|------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Modal Usaha | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2 | Jenis Usaha | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 3 | Jam Kerja | - | √ | - | √ | - | √ |
| 4 | Pendapatan | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Total | | 75% | 100% | 75% | 100% | 75% | 100% |

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa pedagang daging yang belum menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Jika ditinjau dari modal usaha dan jenis usaha sudah sesuai dengan prinsip Islam, karena modal yang digunakan bersumber dari modal sendiri dan pinjaman dari anggota keluarga, begitu juga jenis usahanya berupa ayam yang halal. Namun, jika dilihat dari jam kerja yang sebagian pedagang daging terkadang tidak menjaga waktu shalat dan sebagainya, bahkan dari 6 orang pedagang terdapat 3 pedagang yang belum sesuai dengan prinsip Islam dilihat dasar aspek jam kerja. Sedangkan dilihat aspek pendapatan pedagang daging sudah sesuai dengan ketentuan prinsip Ekonomi Syariah, yaitu terbebas dari unsur gharar, maisir dan riba.

4.5.3 Pedagang Ikan

Tabel 4.9 Produktivitas Usaha Ikan Berdasarkan Ekonomi Islam di Pasar Rukoh

| No | Fitler Islam | Responden | | | | | |
|-------|--------------|-----------|-----|------|-----|-----|------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Modal Usaha | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2 | Jenis Usaha | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 3 | Jam Kerja | - | - | √ | - | - | √ |
| 4 | Pendapatan | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Total | | 75% | 75% | 100% | 75% | 75% | 100% |

Pedagang ikan di Pasar Rukoh juga belum menjalani prinsip-prinsip ekonomi Islam secara keseluruhan terutama juga dari aspek jam kerja. Dari 6 orang yang dijadikan responden secara keseluruhan jika dilihat dari aspek modal usaha dan jenis usaha sudah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, namun hanya aspek jam kerja terdapat 4 pedagang yang tidak menyesuaikan jam kerjanya dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan dilihat aspek pendapatan pedagang ikan sudah sesuai dengan ketentuan prinsip Ekonomi Syariah, yaitu terbebas dari unsur gharar, maisir dan riba.

4.5.4 Pedagang Kelontong

Tabel 4.10 Produktivitas Usaha Kelontong Berdasarkan Ekonomi Islam di Pasar Rukoh

| No | Fitler Islam | Responden | | | | | |
|-------|--------------|-----------|-----|------|-----|------|------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| 1 | Modal Usaha | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 2 | Jenis Usaha | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| 3 | Jam Kerja | √ | - | √ | - | √ | √ |
| 4 | Pendapatan | √ | √ | √ | √ | √ | √ |
| Total | | 100% | 75% | 100% | 75% | 100% | 100% |

Pedagang kelontong jika dipersentasekan juga terdapat 6 sudah menjalankan aktivitasnya sesuai dengan prinsip Islam jika ditinjau dari jenis usaha dan lama usaha. Begitu juga aspek modal yang digunakan diperoleh dari modal pribadi dan pinjaman dari bank yang bersifat Syari'ah seperti Bank Bri Syari'ah. Sedangkan ditinjau dari aspek jam kerja, maka pedagang daging belum keseluruhannya berdagang sesuai dengan prinsip Islam, karena sebagian masih kurang memperhatikan kewajiban terhadap Islam seperti berdagang saat waktu sholat sudah masuk. Sedangkan dilihat aspek pendapatan pedagang kelontong sudah sesuai dengan ketentuan prinsip Ekonomi Syariah, yaitu terbebas dari unsur gharar, maisir dan riba.

4.5.5.1 Pedagang Bumbu Masakan

Tabel 4.11 Produktivitas Usaha Kelontong Berdasarkan Ekonomi Islam di Pasar Rukoh

| No | Fitler Islam | Responden | | |
|-------|--------------|-----------|------|------|
| | | 1 | 2 | 3 |
| 1 | Modal Usaha | √ | √ | √ |
| 2 | Jenis Usaha | √ | √ | √ |
| 3 | Jam Kerja | √ | √ | √ |
| 4 | Pendapatan | √ | √ | √ |
| Total | | 100% | 100% | 100% |

Berdasarkan keterangan di atas maka dapat dijelaskan bahwa terdapat beberapa pedagang bumbu masakan telah menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip ekonomi Islam. Jika ditinjau dari modal usaha dan jenis usaha sudah sesuai dengan prinsip Islam, karena modal yang digunakan bersumber dari modal sendiri dan pinjaman dari anggota keluarga, begitu juga jenis usahanya berupa bumbu masakan yang halal. Begitu pula jika dilihat dari jam kerja yang sebagian pedagang bumbu masakan telah menjaga waktu shalat dan sebagainya, bahkan dari 3 orang pedagang terdapat 3 pedagang yang sesuai dengan prinsip Islam dilihat dari aspek jam kerja, modal usaha dan jenis usaha. Sedangkan dilihat dari aspek pendapatan, pedagang bumbu masakan sudah sesuai dengan ketentuan prinsip Ekonomi Syariah, yaitu terbebas dari unsur gharar, maisir dan riba.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Upaya Produktivitas yang Dilakukan oleh Pedagang Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dalam Meningkatkan Pendapatan

Berdasarkan hasil analisa temuan penelitian di atas, maka dapat diketahui produktivitas yang dilakukan oleh pedagang Pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dalam meningkatkan pendapatan mencakup aspek modal kerja, lama usaha, jenis usaha dan jam kerja. Dilihat dari modal kerja yang dimiliki pedagang pasar Rukoh yang sebagian pedagang mengeluarkan modal sendiri, namun sebagian lagi dari hasil pinjaman kepada pihak lain seperti pinjaman pada pihak bank. Kecil dan besarnya jumlah modal yang dikeluarkan juga bergantung kepemilikan lokasi berdagang. Rentang modal paling kecil dimiliki oleh pedagang sayur dan bumbu masakan yakni Rp. 300.000 – Rp. 500.000/hari sedangkan pedagang yang paling tinggi pengeluarannya di pasar Rukoh ialah pedagang kelontong bahkan sampai > Rp. 3.000.000/hari.

Lama usaha yang telah dijalani oleh pedagang Pasar Rukoh rata-rata yang jenis usahanya ialah sayur dan pedagang ikan yakni mencapai 11 – 12 tahun. Kemudian diikuti oleh pedagang kelontong. Sedangkan pedagang daging dan bumbu masakan sebagian besar baru berdagang dalam rentang waktu 2 – 3 tahun dan bahkan juga terdapat pedagang yang sudah berjualan dalam waktu 6 – 8 tahun. Jenis usaha yang diperjual belikan oleh para pedagang berupa sayur, daging, ikan, kelontong dan bumbu

masakan. Jam kerja pedagang dimulai sejak pukul 07:00 WIB hingga 21:00 WIB dengan penggunaan jam kerjanya ada berdasarkan ketentuan jam kerja yang ditetapkan, namun sebagian pedagang menggunakan jam kerja melebihi yang telah ditetapkan.

Pengukuran produktivitas pedagang Pasar Rukoh dengan menggunakan indikator-indikator di atas sebagaimana yang telah dibuktikan oleh Asriyana (2017) dengan mengkaji produktivitas Pedagang Pasar Tradisional Tanjungan, Kecamatan Katibung Lampung Selatan, dikatakan bahwa menunjukkan adanya produktivitas yang baik, hal tersebut dapat dilihat dari modal usaha, jenis dagangan yang diperdagangkan, lamanya usaha dalam bekerja serta waktu dalam bekerja kerja.

4.6.2 Produktivitas yang Dilakukan oleh Pedagang Pasar Rukoh dalam Persepektif Ekonomi Islam

Berbagai aspek produktivitas pedagang yang disebutkan di atas, maka jika ditinjau dari hukum ekonomi Islam sebagian aspek dan pedagang sudah menjalankan sesuai prinsip syariat, namun sebagian usaha dan pedagang pasar Rukoh belum sesuai dengan prinsip Islam. Misalnya pedagang sayur dilihat aspek modal usaha dan jenis usaha sudah sesuai dengan prinsip Islam, karena modal yang digunakan bersumber dari modal sendiri dan pinjaman dari anggota keluarga, begitu juga jenis usahanya berupa sayur yang halal. Bahkan jika sayur tidak laku di pagi hari dan sudah layu, Ketika malam mereka memisahkan sayur layu tersebut dan menyediakan sayur yang masih segar untuk di jual. Dan beberapa

pedagang sayur jika sayur sudah tidak laku di berikan untuk orang lain yang membutuhkan untuk memberikan makan ternaknya. Namun, jika dilihat dari jam kerja yang sebagian pedagang terkadang tidak menjaga waktu shalat dan sebagainya.

Para pedagang ditinjau dari modal usaha dan jenis usaha sudah sesuai dengan prinsip Islam baik dari aspek modal dan jenis usahanya. Jika di lihat dari jenis usaha pedagang daging ketika daging ayam tersebut di jual tidak laku akan di ambil oleh agen untuk di jual di warung dengan harga yang lebih rendah. Namun, jika dilihat dari jam kerja yang sebagian pedagang daging terkadang tidak menjaga waktu shalat, sedangkan dilihat aspek pendapatan pedagang daging sudah sesuai dengan ketentuan prinsip Ekonomi Syariah, yaitu terbebas dari unsur gharar, maisir dan riba. Sementara itu pedagang ikan secara keseluruhan jika dilihat dari aspek modal usaha dan jenis usaha sudah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, Namun hanya aspek jam kerja yang tidak menyesuaikan jam kerjanya dengan nilai-nilai Islam. Pedagang kelontong juga sudah menjalankan aktivitasnya sesuai dengan prinsip Islam baik jenis usaha dan lama usaha. Dari segi jenis usahanya, jika barang sudah expired akan di ambil kembalikan/tukar oleh sales.

Hal di atas sebagaimana yang dikemukakan oleh Nilam Sari (2018) bahwa Islam menempatkan bisnis sebagai cara terbaik untuk mendapatkan harta. Karenanya, segala kegiatan bisnis harus dilakukan dengan cara-cara terbaik dengan tidak melakukan

kecurangan, riba, penipuan, dan tindakan kezaliman lainnya. Penerapan Etika bisnis Islam oleh para pedagang bukan untuk mendapatkan profit semata sebagai tujuan duniawi saja, melainkan juga untuk mendapat keberkahan dan keridhaan dari Allah swt atas apa yang diusahakan.

Begitu juga aspek modal yang digunakan diperoleh dari modal pribadi dan pinjaman dari bank yang bersifat Syari'ah seperti Bank Bri Syari'ah. Sedangkan ditinjau dari aspek jam kerja, maka pedagang daging belum keseluruhannya berdagang sesuai dengan prinsip Islam, karena sebagian masih kurang memperhatikan kewajiban terhadap Islam seperti berdagang saat waktu sholat sudah masuk. Sedangkan pedagang bumbu masakan telah menjalankan usahanya sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, baik ditinjau dari modal usaha dan jenis usaha sudah sesuai dengan prinsip Islam. Begitu juga jenis usahanya berupa bumbu masakan yang halal. Begitu pula jika dilihat dari jam kerja yang sebagian pedagang bumbu masakan telah menjaga waktu shalat dan sebagainya. Hal ini tentu membuat pendapatan yang diperoleh pedagang bumbu masakan menjadi halal karena diperoleh berdasarkan ketentuan berdagang yang diatur dalam Islam.

Dalam sistem ekonomi Islam modal diharuskan terus berkembang agar sirkulasi uang tidak berhenti. Dikarenakan jika modal atau uang berhenti (ditimbun) maka harta itu tidak dapat mendatangkan manfaat bagi orang lain, namun seandainya jika uang diinvestasikan dan digunakan untuk melakukan bisnis maka

uang tersebut akan mendatangkan manfaat bagi orang lain, termasuk diantaranya jika ada bisnis berjalan maka akan bisa menyerap tenaga kerja. Islam melarang penimbunan harta dan sebaliknya mendorong sirkulasi harta diantara semua bagian masyarakat. Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwasanya harta harus berputar Q.S Al – Hasyr ayat 7 :

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ
فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada rasulnya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kau. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.” (QS. Al – Hasyr [59]: 7)

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa harta diberikan oleh Allah kepada manusia untuk berbagi sesama umat manusia. Harta jika dikelola dengan baik maka akan menghasilkan kebaikan bagi sesama umat manusia, cara mengelola harta yang telah diberikan oleh Allah SWT salah satunya adalah dengan berniaga atau berdagang agar mendatangkan manfaat

bagi umat. Dalam Islam modal tidak boleh diabaikan, manusia berkewajiban menggunakannya dengan baik, agar ia terus produktif dan tidak habis digunakan. Karena itu seorang wali yang menguasai harta orang-orang yang tidak atau belum mampu mengurus hartanya, diperintahkan untuk mengembangkan harta yang berbeda dalam kekuasaannya itu dan membiayai kebutuhan pemiliknya yang tidak mampu itu, dari keuntungan perputaran modal, bukan dari pokok modal. Karena itu pula modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tetapi harus dengan usaha manusia. Ini salah satu sebab mengapa membungakan uang, dalam bentuk riba dan perjudian dilarang oleh Al-Qur'an (Racmay, 2010).

Dalam Islam jenis dagangan pada dasarnya mempersilakan manusia untuk mengkonsumsi dan memperdagangkan apa saja yang mereka kehendak dan mereka kuasai dari apa saja yang ada di bumi, sejauh barang-barang yang dikonsumsi atau diperdagangkan itu benar-benar halal lagi baik (*halalan thayyiban*). Dengan kalimat lain, Islam jelas menghalalkan barang (makanan/minuman dan lain-lain) yang baik-baik (*at-thayyibat*). Islam juga dengan tegas mengharamkan seseorang dari kemungkinan mengonsumsi makanan atau minuman lain-lain yang buruk-buruk (*al-khabitsat*). Islam tidak mengharamkan perdagangan kecuali perdagangan yang mengandung unsur kezhaliman, penipuan, eksploitasi, atau mempromosikan hal-hal yang dilarang.

Perdagangan khamr, ganja, babi, patung dan barang-barang sejenis, yang konsumsi, distribusi atau pemanfaatannya diharamkan, perdagangannya juga diharamkan Islam. Setiap penghasilan yang didapat melalui praktek itu adalah haram dan kotor.

Jam kerja juga mempengaruhi pendapatan pedagang dikarenakan dalam Islam jam kerja adalah salah satu nikmat tertinggi yang diberikan Allah kepada manusia. sudah sepatutnya manusia memanfaatkan seefektif mungkin untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, namun pada kenyataannya yang peneliti temukan dilapangan produktivitas di pasar Tanjung kurang optimal dikarenakan jam operasional pasar yang hanya beroperasi hanya 2 hari dalam seminggu. Secara umum jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang dicurahkan untuk bekerja. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin banyak jam kerja yang digunakan berarti pekerjaan yang dilakukan semakin produktif. Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran. Selanjutnya, pendapatan juga dapat didefinisikan sebagai jumlah seluruh uang yang diterima oleh

seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun), pendapatan terdiri dari upah, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.

Sementara itu Asriyana (2017) menyebutkan bahwa dalam berdagang, pendapatan merupakan hasil penghasilan yang didapat atau dijual setiap harinya setelah dikurangi dengan pengeluaran dalam berniaga, tentu yang menjadi prioritas utama adalah mendapatkan keuntungan atau laba. Namun, terkadang seseorang lupa akan etika jual-beli, sehingga memiliki kecenderungan untuk meraup keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa memperhatikan pihak konsumen (pembeli). Padahal tujuan jual-beli sesungguhnya bukan semata-mata murni mencari keuntungan atau laba, namun juga membantu saudara yang sedang membutuhkan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

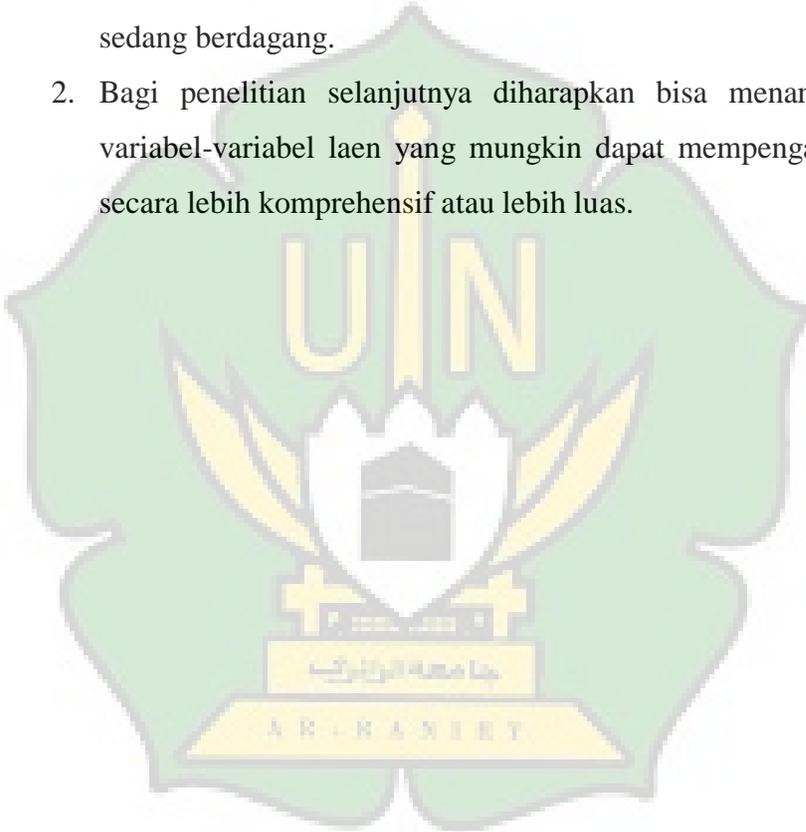
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya produktivitas yang dilakukan oleh pedagang pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dalam meningkatkan pendapatan dalam bidang modal ialah meningkatkan jumlah modal sebanyak-banyak baik dari hasil usaha maupun melalui peminjaman dari pihak lain seperti bank syariah. Jenis usaha yang dikelola juga beragam untuk meningkatkan pendapatan. Para pedagang memiliki lama usaha yang berbeda bahkan sudah memulai usahanya sejak pasar Rukoh didirikan hingga saat ini. Begitu juga jam kerja yang dimanfaatkan bahkan melebihi ketentuan standar yang telah ditetapkan dalam perdagangan pasar.
2. Produktivitas yang dilakukan oleh pedagang pasar Rukoh sebageian sudah sesuai dengan prinsip ekonomi Islam baik dilihat dari modal usaha, lama usaha dan jenis usaha. Namun, jika dilihat dari jam kerja para pedagang pasar Rukoh masih sering mengabaikan kewajibannya kepada Allah SWT, karena dilalaikan oleh aktivitas perdagangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran-saran yang dapat di berikan adalah:

1. Pedangan di harapkan untuk tetap menjaga nilai-nilai Islami yang ada seperti melaksanakan sholat pada waktunya ketika sedang berdagang.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambah variabel-variabel laen yang mungkin dapat mempengaruhi secara lebih komprehensif atau lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A., & Hatmaji, S. R. (2009). *Mutu Modal Manusia Suatu Analisis Pendahuluan*. Jakarta: LPFE – UI.
- Ariani, M., & Purwantini, T. B. (2006). *Analisis Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pasca Krisis Ekonomi di Provinsi Jawa Barat*. Bogor: Peneliti Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian.
- Artaman, D. M. A., Yuliarmi, N. N., & Djayastra, I. K. (2015). Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Seni Sukawati Gianyar. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(2).
- Asnawi, S. K., & Wijaya, C. (2004). *Metodologi Penelitian Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Asriyana, I. (2017). Analisis Produktivitas pedagang pasar tradisional untuk meningkatkan pedapatan dalam perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pasar Tradisional Kecamatan Kajibung Lampung Selatan). *Skripsi*. Lampung: Universitas Lampung.
- Atun, N. I. (2016). Pengaruh Modal, Lokasi, dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman, *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.
- Bagus, W. W. I., & Heny, U. D. M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Melalui Curahan Jam Kerja Ibu Rumah Tangga Pengrajin Bambu di Kabupaten Bangli, *Jurnal Piramida*, 13(1).
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 10*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bugin, B. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cahyono, B. (1998). *Tembakau Budidaya dan Analisis Usaha Tani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chapra. M. U. (1999). *Islam dan Tantangan Ekonomi Islamisasi Ekonomi Kontemporer, cet 1*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Dewi, I. G. A. K. C. S., Utama, S., & Marhaeni, A. A. I. N. (2016). Faktor Sosial, Ekonomi dan Demografi Terhadap Kontribusi Perempuan pada Pendapatan Keluarga di Sektor Informal Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana. *Jurnal Piramida*, 21(1).
- Fathoni, K. (2017). Analisis Konsep Produktivitas Kerja Konvensional Dalam Pandangan Islam, *Jurnal Al Tijarah*, 3(1).
- Firdausa, R. A., & Arianti, F. (2012). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak. *Diponegoro Journal Of Economics*, 2(1).
- Foster, B., & Seeker, K. R. (2001). *Pembinaan Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan* Jakarta: PT Toko Gunung Agung.
- Friedman. (2004). *The Legal System*. New York: Russell Sage.

- Gusmadi. (2015). Hubungan Produktivitas kerja terhadap pengembangan karir pada karyawan PT Bank Mandiri Tarakan. *eJournal Psikologi*, 2(1).
- Hapsari, T., Alim, M. N., & Purwanti. (2007). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal dan Prosiding SNA Simposium Nasional Akuntansi*, 10.
- Hasibuan, H. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Akasara.
- Jusmaliani. (2008). *Pengelolaan Sumber Daya Insani*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Larasati, F. D. (2019). Determinan Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung. Universitas Lampung.
- Lipsey, dkk, (2010). *Pengantar Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2011). *Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mas'adi, A. G. (2002). *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Mustafa, S., Sutrisno, & Rosidi. (2010). Analisis Faktor–Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keterandalan Dan

- Ketepatanwaktun Pelaporan Keungan Pada SKPD Pemerintah Daerah Kota Kendari. *Jurnal Akuntansi*, 1(2).
- Musyid. (2014). Upaya Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional: Studi Revitalisasi Pasar Piyungan Bantul. *Jurnal PMI*, 0(2).
- Nawawi, H. (2013). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, S. F. (2017). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi, Kendala dan Peluang Usaha Pedagang Kaki Lima : Studi Pada Pedagang Kaki Lima di Seputar Alun-Alun Kabupaten Klaten, *Skripsi*. Surakarta: UMS.
- Novita, L. (2015) Hubungan Lokasi Dagang Terhadap Pendapatan Pedagang Pakaian Pasar Senggol Kecamatan Tampan Pekanbaru Menurut Perspektif Ekonomi Syariah. *Skripsi*. Riau. Uin Sultan Syarif Hasim.
- Poniwati, A. (2008). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Priyandika, A. N. (2015). Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, dan Jam Kerja terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Rahardja, P., & Manurung, M., (2001). *Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rahmay. (2001). *Dasar-Dasar Manajemen Modal Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta (Anggota IKAPI).
- Rusmusi. (2018) Pengaruh Modal, Jam Kerja dalam Lapangan pekerjaan terhadap pendapatan pedagang di pasar Ikan Hias

- Mina Purwokerto Utara, *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA)*, 20.
- Sari, N. (2018). Praktik Pedagang Pasar Tradisional: Fakta dan Solusi Penerapan Etika Bisnis Islam, *Jurnal Hukum Islam, Perundang-undangan dan Pranata Sosial*, 8(1).
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sedarmayanti. (2001). *Dasar-dasar pengetahuan tentang Manajemen Perkantoran (Suatu Pengantar) Edisi Revisi*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Sofyan. (2001). *Kiat Meningkatkan Produktivitas*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, H. (2005). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grasindo Persada.
- Suma'mur. (2009). *Hiegiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sutrisno. (2010). Pengaruh Pemberian Upah, Tingkat Pendidikan, dan Fasilitas Kerja terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus pada PT. Coca-Cola Bottling Semarang), *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2).
- Swastha, B. (2008). *Menejemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

- Swastha, B. (2002). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Penerbit Liberty.
- Tohar, M., (2003). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Umar, H. (2000). *Riset Pemasaran Dan Penilaian Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2000). *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi. Aksara.
- Vijayanti, M. D., & Yasa, I. G. W. (2016). Pengaruh Lapangan Usaha dan Modal Terhadap Pendapatan dan Efisiensi Usaha Pedagang Semabako di Pasar Kumbasari, *E- Jurnal EP Unud*, 5(12).
- Wahyudi, B. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Sulita.
- Wicaksono. (2011). Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Pasar Bintoro Demak. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.

LAMPIRAN

Lampiran 1: INSTRUMEN WAWANCARA

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur :

Pekerjaan :

Alamat :

B. PERTANYAAN WAWANCARA:

Modal Kerja:

1. Berapa sumber modal yang bapak/ibu keluarkan untuk berdagang setiap harinya ?

Jawab:.....
.....
.....

2. Darimana bapak/ibu memperoleh modal untuk berdagang di pasar Rukoh ?

Jawab:.....
.....
.....

3. Untuk keperluan apa saja modal usaha tersebut bapak/ibu gunakan selama berdagang ?

Jawab:.....
.....
.....

Lama Usaha

- 4. Sudah berapa lama bapak/ibu bekerja sebagai pedagang di pasar Rukoh ?

Jawab:.....
.....
.....

- 5. Mengapa bapak/ibu memilih lokasi Pasar Rukoh sebagai tempat berdagang ?

Jawab:.....
.....
.....

- 6. Faktor apa saja yang membuat bapak/ibu bertahan lama bekerja sebagai pedagang di pasar Rukoh ?

Jawab:.....
.....
.....

Jenis Usaha yang Diperdagangkan

- 7. Apa saja jenis usaha yang bapak/ibu lakukan saat berdagang di pasar Rukoh ?

Jawab:.....
.....
.....

- 8. Kenapa bapak/ibu memilih jenis usaha tersebut untuk berdagang di pasar Rukoh ?

Jawab:.....
.....
.....

Jam Kerja

9. Berapa lama waktu yang bapak/ibu habiskan untuk berdagang setiap harinya ?

Jawab:.....
.....
.....

10. Pukul berapa bapak/ibu memulai berdagang setiap harinya ?

Jawab:.....
.....
.....

11. Pukul berapa bapak/ibu menutup usaha berdagang setiap harinya ?

Jawab:.....
.....
.....

Pendapatan

12. Bagaimana cara bapak/ibu mendapatkan keuntungan yang lebih besar ?

Jawab:.....
.....
.....

13. Berapa jumlah pendapatan bapak/ibu setiap harinya dari usaha perdagangan di pasar Rukoh?

Jawab:.....
.....
.....

14. Apakah bapak/ibu pernah mengeluarkan zakat dari hasil pendapatan perdagangan ? Jika pernah berapa yang bapak/ibu keluarkan ?

Jawab:.....
.....
.....

15. Apa saja upaya yang bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan pendapatan melalui modal usaha ?

Jawab:.....
.....
.....

16. Apa saja yang bapak/ibu lakukan terhadap jam kerja untuk meningkatkan pendapatan melalui modal usaha ?

Jawab:.....
.....
.....

17. Apa saja yang bapak/ibu lakukan terhadap jenis usaha untuk meningkatkan pendapatan melalui modal usaha ?

Jawab:.....
.....
.....

18. Apa saja kendala bapak/ibu dalam menjalankan perdagangan di pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dilihat dari segi modal usaha ?

Jawab:.....
.....
.....

19. Apa saja kendala bapak/ibu dalam menjalankan perdagangan di pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dilihat dari segi jam kerja ?

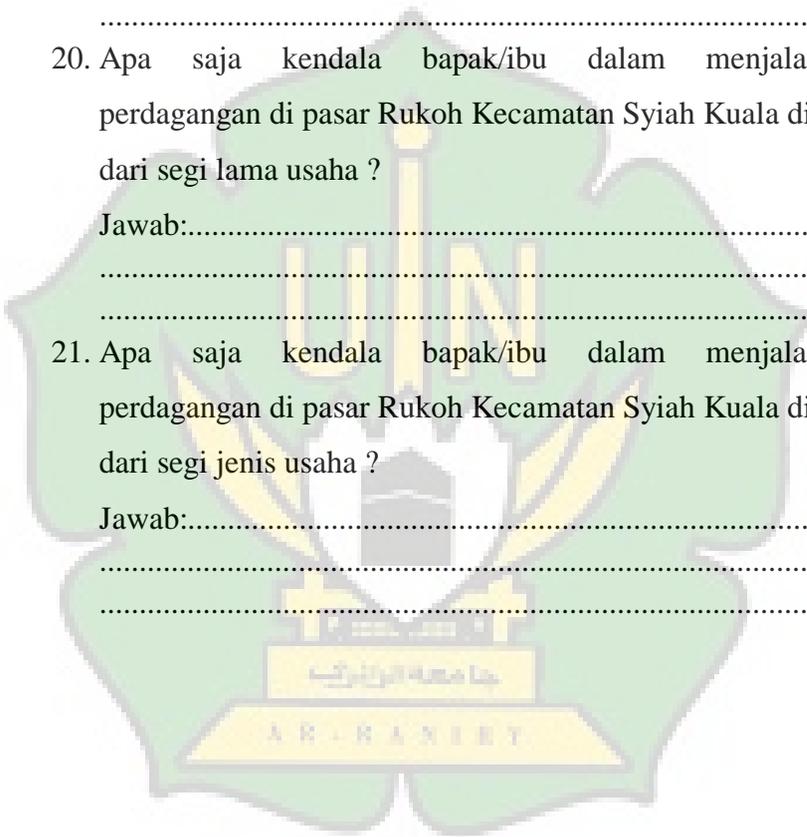
Jawab:.....
.....
.....

20. Apa saja kendala bapak/ibu dalam menjalankan perdagangan di pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dilihat dari segi lama usaha ?

Jawab:.....
.....
.....

21. Apa saja kendala bapak/ibu dalam menjalankan perdagangan di pasar Rukoh Kecamatan Syiah Kuala dilihat dari segi jenis usaha ?

Jawab:.....
.....
.....



Lampiran 2: Dokumentasi



Sumber: Wawancara Dengan Pedagang Sayur di Pasar Rukoh Banda Aceh



Sumber: Wawancara Dengan Pedagang Daging di Pasar Rukoh Banda Aceh



Sumber: Wawancara Dengan Pedagang Ikan di Pasar Rukoh Banda Aceh





Sumber: Wawancara Dengan Pedagang Kelontong di Pasar Rukoh Banda Aceh





Sumber: Wawancara Dengan Pedagang Bumbu Masakan di Pasar Rukoh Banda Aceh

